

**ORA OBAH ORA MAMAH: KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM
PENGEMBANGAN DESA WISATA GUBUGKLAKAH (DWG)
KECAMATAN PONCOKUSUMO, KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

OLEH:

KHUSMIATUL HASANAH

NIM 125110800111016



PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2016

**ORA OBAH ORA MAMAH: KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM
PENGEMBANGAN DESA WISATA GUBUGKLAKAH (DWG),
KECAMATAN PONCOKUSUMO, KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh
Gelar *Sarjana Sosial***

Oleh :

**KHUSMIATUL HASANAH
NIM 125110800111016**

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Khusmiatul Hasanah
NIM : 125110800111016
Program Studi : Antropologi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 25 Juli 2016



Khusmiatul Hasanah
NIM: 125110800111016

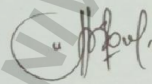
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Khusmiatul Hasanah telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 19 Juli 2016

Pembimbing



Siti Zurinani, M.A.

NIK. 201106 861107 2 001

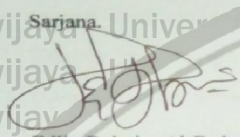


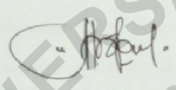
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

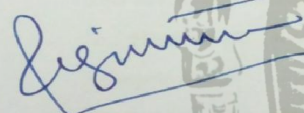
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Khusmiatul Hasanah telah disetujui oleh Dewan penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar

Sarjana

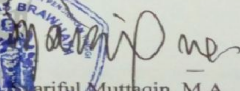

Edlin Dahniar Al-Fath, M.A., Ketua Dewan Penguji
NIK. 201508 870421 2 001


Siti Zurinani, M.A., Anggota Dewan Penguji
NIK. 201106 861107 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Antropologi


Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
NIP. 19670803 200112 1 001

Mengetahui,
Pembantu Dekan I FIB


Asrariful Muttaqin, M.A
NIP. 19751101 200312 1 001



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Judul yang penulis ajukan adalah “*Ora Obah Ora Mamah: Keterlibatan Perempuan Dalam Pengembangan Desa Wisata Gubugklakah (DWG), Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang*”.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan ucapan trimakasih kepada yang terhormat:

1. Ayah, ibu, kakak dan adik (Zaskia Faranisa Aznii) di rumah yang tidak pernah berhenti mendoakan dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Trimakasih ayah, ibu untuk segala dukungan dalam penyelesaian skripsi dengan selalu memberikan semangat, selalu mengingatkan untuk ibadah dan berdoa untuk kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini. Trimakasih juga untuk tante (Sandra JN) yang telah banyak memberikan dukungan doa dan semangatnya untuk penulis.
2. Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum selaku Ketua Program Studi Antropologi.
3. Siti Zurinani, M.A selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu sabar dan telaten memberikan bimbingan dan motivasi untuk tetap semangat

dilaksanakan setiap seminar beliau selalu bilang “Semangat ya nduk!”.

4. Edlin Dahniar Al-Fath, M.A selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran pada skripsi ini. Beliau memberikan banyak pengetahuan baru yang berkaitan dengan skripsi ini. Saya akan selalu ingat perkataan beliau, “Harus banyak baca ya mbak!”.

5. Segenap dosen di Program Studi Antropologi yang telah memberikan banyak ilmunya kepada penulis, terutama untuk Dyah Rahayuningtyas, M.A.

6. Segenap aparat desa, terutama untuk bapak Ngadiono selaku Kepala Desa Gubugklakah yang telah memberikan izin untuk dilaksanakan penelitian di desa ini. Seluruh informan yang telah membantu penulis dalam proses penyelesaian penelitian, terutama untuk Ketua Lembaga Desa Wisata (LADESTA) bapak Purnomo Anshori, ibu Karsiyem, mbak Riska, Ulvi, Arifin, Ely dan Roni yang telah memberikan tempat tinggal selama penulis berada di lapangan dan memberikan banyak informasi mengenai keterlibatan perempuan di desa Gubugklakah.

7. Kantor BAKESBANGPOL Malang dan kantor Kecamatan Poncokusumo yang telah memberikan kemudahan dalam proses administrasi kepada penulis.

8. Teman-teman seperjuangan skripsi bimbingan ibu Zurin (Fadhik, Nurika, Maya, Susi, Anit, Dyan, Sendy dan Arin). Teman-teman dikontrakan (Fadhik, Vira, Nurika, Yunisa, Wulan, Nuril, Lina, dan Ali).

9. *The last and the special one*, untuk partner saya (mas Fadhilatul Azhar)

yang selalu menyemangati, membantu dan mengingatkan berulang-ulang

untuk tidak bermalas-malasan dalam menulis, revisi, bimbingan, yudisium

dan sampai pada wisuda. Trimakasih karena selalu bilang “Selesaikan

skripsinya dulu, kalau sudah selesai baru jalan-jalan ya ndut !”.

Trimakasih penulis ucapkan sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut

membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Malang, Juli 2016

Khusmiatul Hasanah



ABSTRAK

Hasanah, Khusmiatul. 2016. ***Ora Obah Ora Mamah: Keterlibatan Perempuan Dalam Pengembangan Desa Wisata Gubugklakah (DWG), Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang***. Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.
Pembimbing: Siti Zurinani, M.A

Kata Kunci: Perempuan, Pengembangan Desa dan Destinasi Wisata.

Penelitian ini dilakukan di desa Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Malang. Salah satu desa yang memanfaatkan sumberdaya manusia dan sumberdaya alam dalam pengembangannya. Penelitian ini membahas mengenai keterlibatan masyarakat yang ada di Desa Wisata Gubugklakah, terutama keterlibatan perempuan dalam pengembangan desa wisata. Rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri dari dua rumusan yakni, *pertama*: bagaimana awal mula pengembangan desa Gubugklakah menjadi desa wisata, dan *kedua*: bagaimana keterlibatan perempuan dalam upaya pengembangan Desa Wisata Gubugklakah.

Penelitian ini bersifat kualitatif, berdasarkan dari sifat penelitiannya maka bertujuan untuk memahami setiap gejala atau fenomena yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, maka penelitian ini menggunakan pendekatan yang mampu untuk melihat fenomena tersebut, yakni menggunakan metode etnografi sebagai proses dalam pengolahan data. Pendekatan etnografi dapat membantu mendeskripsikan data-data yang didapatkan saat berada di lapangan, yakni berupa gejala-gejala yang ada di Desa Wisata Gubugklakah (DWG). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi partisipasi, wawancara mendalam, kajian literatur dan dokumentasi. Sementara itu, pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran perempuan di desa Gubugklakah dapat dilihat dari keterlibatannya dalam pengembangan desa wisata. Keterlibatan tersebut tidak hanya berada pada sektor domestik, tetapi juga pada sektor agraris dan pariwisata. Perempuan di desa Gubugklakah mempunyai andil dalam pengembangan pariwisata, yakni dengan keikutsertaannya menjadi anggota Lembaga Desa Wisata (LADESTA), *guide*, pengelola homestay dan pengelola agrowisata. Dengan demikian, Desa Wisata Gubugklakah (DWG) mampu memberikan peluang mata pencaharian bagi perempuan pada sektor agraris dan pariwisata selain pada sektor domestik. Keterlibatan perempuan di desa Gubugklakah sebagai bentuk dari strategi adaptasi yang dilakukan perempuan dalam menghadapi peluang ekonomi baru dengan adanya sektor pariwisata. Keterlibatan tersebut sebagai bentuk dari adaptasi diligkungan dalam membantu memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.

ABSTRACT

Hasanah, Khusmiatul. 2016. *Ora Obah Ora Mamah*: Women Involvement in the Development of Desa Wisata Gubugklakah (DWG), Poncokusumo, Malang. Study Program Anthropology, University of Brawijaya.
Supervisor: Siti Zurinani, M.A.

Keywords: Women, Rural Development and Tourism Destination.

This research was conducted in Gubugklakah village, Poncokusumo, Malang. One of the villages which are used human resources and natural resources in its development. This study discusses about the society involvement in Desa Wisata Gubugklakah, especially the involvement of women in rural tourism development. The problem of the study is how the development process of Gubugklakah village into a tourism village and women's involvement in the development of Desa Wisata Gubugklakah.

This study is a qualitative study, which aims to understand any symptom or phenomena that exist in society. Therefore, this study uses an ethnography approach which is capable to see the phenomenon to process the data. Ethnography approach can help in describing the data obtained in the field, which are the symptoms found in Desa Wisata Gubugklakah (DWG). This study uses participatory observation, interview and documentation as the data collection. The informant's selection in this study uses the *snowball sampling* technique.

The findings reveal that women's role in developing the rural tourism can be seen from its involvement in the development of rural tourism. Women are involved not only on the domestic sector, but also in the agricultural and tourism sectors. Women in Gubugklakah have contributed in developing the tourism with its participation as a member of Lemabaga Desa Wisata (LADESTA), *guide*, and agricultural education tourism. Thus, Desa Wisata Gubugklakah (DWG) is capable to provide livelihood opportunities for women in the agrarian and tourism sector. The involvement of women in Gubugklakah is a form of adaptation strategies by women to face new economic opportunities in the tourism sector.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kajian Pustaka	5
1.5 Kerangka Teori	8
1.6 Metode Penelitian	13
1.6.1 Pemilihan Lokasi Penelitian	13
1.6.2 Pemilihan Informan	14
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data	18
1.6.4 Analisis Data	21

BAB II KONDISI WILAYAH, BUDAYA DAN MASYARAKAT DESA GUBUGKLAKAH

2.1 Kondisi Fisik Desa Gubugklakah	23
2.2 Perubahan Desa: Dari Wisata Desa Menuju Desa Wisata Gubugklakah (DWG)	25
2.3 Sektor Ekonomi dan Sosial-Budaya Masyarakat Desa Wisata Gubugklakah (DWG)	28

BAB III PENGEMBANGAN PARIWISATA DAN AKTIFITAS MASYARAKAT DESA GUBUGKLAKAH

3.1 Pengembangan Desa Wisata Gubugklakah (DWG)	35
3.2 Aktifitas Masyarakat Desa Gubugklakah	38
3.3 Lembaga Desa Wisata (LADESTA) dan TC (Telecenter) Desa Wisata Gubugklakah (DWG)	42
3.4 Ragam Destinasi Wisata Desa Gubugklakah	45
3.4.1 Nusapelangi: Agrowisata Sapi Perah	46
3.4.2 Wisata Edukasi "Agro Apel"	50
3.4.3 River Tubing Dan Rafting	52
3.4.4 Air terjun (Grojokan) atau Coban	54

3.4.4.1 Coban pelangi	54
3.4.4.2 Coban Trisula	55
3.4.4.3 Coban Pancut dan Gereja	56
3.5 Masyarakat, Homestay dan Guide Desa Wisata	57
3.5.1 Pengelolaan Homestay	59
3.5.2 Pemandu Wisata atau Guide	62
3.5.2.1 Guide dari Lembaga Desa Wisata (LADESTA)	63
3.5.2.1 Guide dari Masing-masing Destinasi Wisata	64

BAB IV KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA GUBUGKLAKAH (DWG)

4.1 Keterlibatan Perempuan dalam Pengembangan Desa Wisata Gubugklakah (DWG)	66
4.2 <i>Ora Obah Ora Mamah</i> : Strategi Adaptasi Perempuan Dalam Pariwisata Desa Gubugklakah	71
4.2.1 Strategi yang Dilakukan Perempuan dengan Menggunakan <i>Adaptive Behavior</i> (Perilaku Adaptif)	74
4.2.2 Strategi yang Dilakukan Perempuan dengan Menggunakan <i>Adaptive Strategies</i> (Siasat-siasat Adaptif)	77
4.2.3 Strategi yang Dilakukan Perempuan dengan Menggunakan <i>Adaptive Processes</i> (Proses-proses Adaptif)	79

BAB IV KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan	83
5.2 Rekomendasi	84

DAFTAR PUSTAKA

.....	86
-------	----

LAMPIRAN

.....	89
-------	----

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.3.1 Sektor Ekonomi (Mata Pencapaian Desa Gubugklakah)	29
2.3.2 Lembaga Pendidikan di Desa Gubugklakah	31
2.3.3 Bidang Keagamaan Desa Gubugklakah	32
2.3.4 Bidang Sosial Budaya di Desa Gubugklakah	32
2.3.5 Bidang Kepemudaan di Desa Gubugklakah	33
2.3.6 Bidang Kesehatan di Desa Gubugklakah	34
3.3.1 Anggota atau Group Awal pembentukan Desa Wisata Gubugklakah (DWG)	43



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1.1	Peta Wisata Desa Gubugklakah 26
3.1.1	Apel Kaligrafi Khas Gubugklakah yang Dibuat Dengan Menggunakan Sinar Matahari Langsung 38
3.2.1	Perempuan Saat Memetik Sayuran yang Akan Digunakan Untuk Memasak 40
3.3.1	Anggota Lembaga Desa Wisata (LADESTA) 45
3.4.1.1	Halaman Depan Nusapelangi Agrowisata Sapi Perah di Desa Wisata Gubugklakah (DWG) 48
3.4.1.2	Kegiatan Saat Memerah Susu Sapi Setelah Sapi Selesai Dimandikan 48
3.4.1.3	Proses Pengolahan Hasil Susu Perah Menggunakan Mesin “Batch Pastures” 49
3.4.2.1	Apel yang Sudah Tua dan Siap Panen dan Dijadikan Sebagai Wisata Edukasi 51
3.3.2.2	Foto Guide Dan Wisatawan yang Sedang Berwisata Edukasi Agro Apel (Guide Agro Apel yang Memakai Jilbab Abu-abu Dan Ungu Muda) 52
3.4.3.1	Perahu Karet Untuk Tubing Hanya Bisa Dinaiki Untuk Satu atau Dua Orang (Perahu Berasal dari Ban Mobil yang Besar) 53
3.4.3.2	Spanduk Rafting “Ndayung Adventure” 54
3.4.4.1.1	Air Terjun Coban Pelangi 55
3.4.4.2.1	Salah Satu Air Terjun Coban Trisula 56
3.4.4.3.1	Coban Pancut (mata air kecil) 57
3.5.1	Perempuan Membantu Membersihkan Haga (Ladang) Dengan Menggunakan Cangkul dan Memupuk Sayuran 58
3.5.1.1	Homestay Pak Senesom 59
3.5.1.2	Peta Persebaran Homestay Desa Wisata Gubugklakah 60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Pedoman Wawancara	89
2	Paket Destinasi Wisata Desa Gubugklakah	91
3	Paket Wisata Edukasi dan Paket Destinasi Wisata River Tubing	94
4	Jadwal Kegiatan Wisata Dari Paket 1 Sampai Dengan Paket 8	95
5	Buku Tamu “Didik dan Riska (Homestay P. Senensom)”	96
6	Surat Ijin Penelitian	99
7	Surat Pernyataan	100
8	Surat Pernyataan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (BAKESBANGPOL)	101
9	Surat Ijin Penelitian Kecamatan Poncokusumo	102
10	Berita Acara Seminar Proposal dan Seminar Hasil	103
11	Form Perpanjangan Skripsi	105
12	Berita Acara Bimbingan Skripsi	106

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu aspek pembangunan yang turut memberikan peluang dalam upaya menumbuhkan roda perekonomian. Aspek ekonomi yang dapat dibangun melalui pariwisata, diantaranya dapat diwujudkan melalui sektor pertanian, perkebunan, perdagangan, maupun industri rumahan. Salah satu dari sektor tersebut yang sering dijadikan model pariwisata, yaitu melalui pertanian, dengan mengusung konsep agrowisata (*agro tourism*). Konsep agrowisata lebih menekankan pada potensi keindahan alam pertanian maupun produk yang dihasilkan dari pertanian (Sastrayuda, 2010:1-2).

Pengembangan destinasi wisata tidak dapat dilepaskan dari aspek sosial-budaya masyarakat yang ada di dalamnya. Hal tersebut beralasan karena masyarakat desa (lokal) dan kondisi kulturalnya perlu ditempatkan sebagai kekuatan inti pembangunan desa, sehingga potensi sumber daya alam yang ada di desa dapat dimaksimalkan secara lebih arif. Berkaitan dengan hal itu, keterlibatan masyarakat desa akan turut membantu proses pengembangan desa wisata. Jika meminjam istilah disiplin ilmu biologi, bahwa simbiosis mutualisme akan cenderung terbangun, dengan berasaskan hubungan saling menguntungkan, baik bagi desa dan juga masyarakatnya.

Keterlibatan masyarakat dapat terwujud dan terbangun dalam komitmen bersama. Sifat gotong royong, musyawarah mufakat dan *open minded* (berfikir

terbuka) setidaknya harus dimiliki oleh pihak-pihak yang turut membantu dalam pengembangan desa wisata, terlebih bagi masyarakat lokal. Pratama (2013:15) menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan di dalam suatu masyarakat didasarkan atas hasil kesepakatan masyarakat sendiri (musyawarah), sehingga lebih mudah penerimaannya di dalam masyarakat. Kesadaran akan kegiatan tersebut masih melekat dalam kebiasaan saling membantu dan gotong royong antar sesama.

Berkaitan dengan hal tersebut, peran masyarakat terutama seorang suami memiliki kewajiban mencari nafkah untuk keluarganya, sedangkan istri hanya berkutat dalam ranah domestik, yaitu mengurus keperluan rumah tangga, diantaranya mengurus anak, manajemen ekonomi keluarga, dan mengatur kebutuhan pokok keluarga. Jika dalam keluarga Jawa peranan seorang istri umum dikenal dengan istilah '*masak, macak, manak*' (memasak, berhias, melahirkan), maka istilah tersebut lebih memposisikan seorang istri untuk tidak 'menghasilkan uang'.

Mosse (2007:28) setidaknya melihat bahwa kerja perempuan bisa dilihat sebagai hal yang sama-sama bernilai dengan kerja seorang laki-laki, artinya perempuan juga bisa 'menghasilkan uang' seperti kerja seorang laki-laki meskipun sudah berumah tangga. Pemisahan unsur-unsur dalam rumah tangga ataupun keluarga yang mengarah pada peranan antara suami dan istri memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, dan pada akhirnya perbedaan kebutuhan itulah yang harus diidentifikasi (Moser, 1993 dalam Ihromi, 2004). Oleh karena itu, peranan perempuan juga menjadi penting untuk diidentifikasi ketika daerah yang

3
ditinggalinya menuntut mereka untuk berperan serta dalam mengembangkan ekonomi daerahnya.

Peranan perempuan tersebut salah satunya bisa dilihat dalam konsep desa wisata yang berada di Desa Wisata Gubugklakah (DWG). Adanya berbagai macam jasa pariwisata yang ditawarkan, justru menawarkan keterlibatan perempuan dalam upaya pembangunan dan pengembangan desa wisata di wilayahnya.

Keterlibatan perempuan di desa Gubugklakah dapat dilihat dari berbagai macam profesi yang dilakukan, seperti menjadi *guide*, membuka *homestay* (rumah singgah) dan pertanian apel yang dijadikan sebagai wisata edukasi. Dalam hal ini, Sri (2013:2) juga memberikan pandangan bahwa kesempatan bagi perempuan dapat dilihat dari keberadaan tenaga kerja perempuan dalam industri pariwisata diantaranya sebagai *public relation, sales and marketing, ticketing* dan pramusaji.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka Desa Gubugklakah cukup representatif untuk mengetahui sejauhmana keterlibatan perempuan dalam membantu mengembangkan perekonomian desanya, baik untuk kepentingan desa maupun untuk kepentingan pribadi/keluarganya. Maka penelitian ini akan lebih jauh memfokuskan analisisnya terhadap keterlibatan perempuan di Desa Wisata Gubugklakah (DWG).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana awal mula pengembangan desa Gubugklakah menjadi desa wisata ?
2. Sejauh mana keterlibatan perempuan dalam upaya pengembangan Desa Wisata Gubugklakah (DWG) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan pengkajian atau penelitian tentu memiliki tujuan, begitu pula dengan penelitian ini yang memiliki tujuan :

1. Mengetahui awal mula pengembangan desa Gubugklakah menjadi desa wisata.
2. Mengetahui sejauh mana keterlibatan perempuan dalam pengembangan Desa Wisata Gubugklakah (DWG).

1.4. Kajian Pustaka

Studi tentang keterlibatan perempuan dalam pengembangan desa wisata telah banyak dilakukan dari berbagai kalangan dan dari sudut pandang yang berbeda-beda, baik yang dikemas dalam bentuk buku, skripsi, maupun karya ilmiah lainnya. Berikut akan disajikan beberapa kajian pustaka yang relevan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2013), membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberdayaan perempuan di desa Joho, Lereng Gunung Wilis. Fokus penelitian ini lebih kepada peran lembaga, diantaranya pemerintah setempat, LSM, swasta, lembaga pendamping, *Local Community Organization* (LCO), koperasi, dan lembaga pendidikan. Penelitian Pratama (2013) membahas mengenai peran dari beberapa lembaga yang turut membantu dalam proses pemberdayaan perempuan yang dilakukan secara kelompok agar lebih berkembang. Penelitian ini hanya membahas mengenai peran dari lembaga-lembaga terkait yang turut membantu dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan. Jika dipahami, penelitian Pratama (2013) setidaknya telah membahas mengenai pemberdayaan perempuan, akan tetapi justru mengabaikan bagaimana peran perempuan dalam upaya pengembangan desa ketika tidak adanya lembaga terkait yang turut memfasilitasi, sehingga dipandang perlu untuk melakukan penelitian mendalam mengenai peran perempuan secara mandiri.

Selanjutnya, segi yang berbeda dari penelitian Pratama (2013) dilakukan oleh Sujarwati (2013) membahas mengenai peran perempuan dalam

perekonomian rumah tangga. Penelitian ini lebih difokuskan pada peran perempuan dalam membantu mencukupi kebutuhan rumah tangga dengan bekerja sebagai buruh pembuat gula merah. Pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan disana tidak meninggalkan rumah, artinya para perempuan bekerja di dapur mereka sendiri. Hasil dari produksi perempuan disana sudah dapat diekspor ke daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, namun para perempuan disana merasakan bahwa upah yang diterima tidak layak jika dibandingkan dengan hasil kerja keras yang telah mereka lakukan.

Sujarwati (2013) melanjutkan, keterlibatan perempuan turut berperan dalam mencukupi kebutuhan rumahtangga dengan menjadi buruh pembuat gula merah sedangkan para suami bekerja serabutan. Para perempuan tersebut memutuskan untuk bekerja karena dengan pekerjaan serabutan tersebut tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Budaya patriarki (laki-laki mempunyai kedudukan lebih tinggi dari perempuan dan terdapat perbedaan antara peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga) yang dulunya sangat kental sekarang sudah memudar karena keadaan yang memaksa para perempuan untuk turut bekerja dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu, diperlukan pengkajian lebih dalam mengenai peran perempuan dalam membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan lebih mengeksplor dirinya diluar rumah (publik).

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Purnamasari (2012). Ia membahas mengenai peran sektor pariwisata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menjelaskan bahwa dengan berkembangnya sektor pariwisata di desa Gubugklakah membawa dampak positif bagi penduduk sekitar. Hal ini dapat

dilihat dari semakin terbukanya kesempatan kerja di desa tersebut, selain dapat menyerap pengangguran juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Purnamasari (2012) melanjutkan, pengembangan sektor pariwisata di desa Gubugklakah membawa perubahan yang cukup besar untuk masyarakatnya. Ironisnya perubahan ini tidak dimanfaatkan dengan maksimal oleh masyarakat desa tersebut. Hal ini dikarenakan belum adanya kesadaran akan pentingnya memanfaatkan potensi pariwisata yang ada. Penelitian Purnamasari (2012) hanya membahas mengenai dampak yang ditimbulkan dari pemanfaatan pariwisata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui upaya pengurangan pengangguran dengan program ekonomi kreatif yang terkait dengan *Pro Poor Tourism* (PPT, atau dapat dimaknai sebagai Pariwisata Pro Rakyat Kecil). Oleh karena itu diperlukan pengkajian secara lebih mendalam mengenai peran masyarakat, terutama peran perempuan dalam upaya mengembangkan wisata desa Gubugklakah yang secara garis besar tidak tersentuh oleh penelitian Purnamasari.

Selanjutnya, Astuti (2012) membahas mengenai pemberdayaan perempuan melalui pengembangan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif untuk memberikan akses saling bertukar informasi dan keterampilan, pembentukan kelompok usaha, dan peningkatan partisipasi aktif wanita dalam perencanaan usaha. Ironisnya dalam penelitian ini hanya membahas sedikit mengenai keterbatasan para perempuan dalam pengetahuan dan keterampilan usaha menuju pengembangan ekonomi kreatif. Oleh karena itu perlu diadakan pengkajian lebih lanjut mengenai strategi yang tepat dalam menangani hambatan-hambatan

tersebut agar masyarakat dapat diberdayakan dengan baik, terutama untuk para perempuan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Pratama (2013), Sujarwati (2013), Purnamasari (2012), dan Astuti (2012) diatas memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam pembahasan mengenai pemberdayaan masyarakat, terutama pada keterlibatan perempuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Akan tetapi yang membedakan dengan penelitian ini dengan beberapa kajian yang pernah dilakukan diatas yaitu mengarah pada keterlibatan perempuan dalam mengembangkan desa wisata terutama pada pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Penelitian ini mengarah kepada keterlibatan perempuan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki di Desa Wisata Gubugklakah (DWG) terutama bagi para perempuan agar dimanfaatkan dengan baik dan dapat menunjang pertumbuhan ekonomi rumah tangga.

1.5 Kerangka Teori

Berdasarkan penjelasan dalam tinjauan pustaka, telah diuraikan mengenai peran masyarakat atau perempuan dalam keikutsertaannya dalam memajukan desa dan perekonomian rumah tangga yang belum dibahas secara lebih mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menyajikan data mengenai keterlibatan perempuan dalam memajukan Desa Wisata Gubugklakah (DWG), terutama dalam meningkatkan perekonomian rumah tangga.

Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan teori adaptasi Bennet (dalam Ahimsa-Putra, 2003:10) yang menjelaskan bahwa adaptasi bukan hanya sekedar

persoalan bagaimana manusia mendapatkan makanan dari suatu kawasan tertentu, tetapi juga mencakup persoalan transformasi sumberdaya-sumberdaya lokal dengan mengikuti model dan patokan-patokan, standard konsumsi manusia yang umum, serta biaya dan harga atau mode-mode produksi pada tingkat nasional. Disisi lain, Bennet juga mengemukakan bahwa hanya perilaku yang berkenaan dengan pencapaian tujuan atau penyelesaian masalah saja yang dapat dikatakan adaptif. Lebih khusus lagi yakni perilaku untuk mengatasi kendala-kendala yang sulit (*how to people respond to severe constraints*), yang meliputi keterbatasan atau kelangkaan sumberdaya guna mencapai tujuan atau mewujudkan harapan yang diinginkan.

Pengembangan pariwisata mengikutsertakan peran aktif masyarakat yang ada di dalamnya sebagai sebuah pola usaha yang direncanakan dan dibutuhkan untuk memecahkan permasalahan yang ada. Upaya pemecahan masalah tersebut, diuraikan oleh Bennet (dalam Ahimsa-Putra, 2003:8-13) ke dalam tiga bagian strategi adaptasi, yaitu *adaptive behavior* (perilaku adaptif), *adaptive strategies* (siasat-siasat adaptif), dan *adaptive processes* (proses-proses adaptif).

Penjelasan dari teori tersebut antara lain: *adaptive behavior* (perilaku adaptif) adalah cara untuk berhadapan dengan orang-orang dan sumberdaya yang ada untuk mencapai tujuan dan memecahkan masalah yang ada di dalamnya. Strategi ini digunakan untuk menghadapi perbedaan atau perubahan yang ada di lingkungan baru. Adaptasi perilaku terwujud dengan adanya peran perempuan dalam keterlibatannya di desa wisata. Keterlibatan perempuan terlihat ketika desa Gubugklakah menjadi desa wisata dengan keterlibatannya pada sektor domestik

dan pariwisata. Keterlibatan perempuan dalam sektor pariwisata bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Untuk itu, konsep agrowisata yang diangkat oleh desa Gubugklakah dengan memanfaatkan lahan pertanian sebagai wisata edukasi mampu memberikan peluang pekerjaan bagi perempuan.

Selanjutnya, *adaptive strategies* (siasat-siasat adaptif) adalah pola yang terbentuk dengan adanya penyesuaian yang dilakukan oleh individu dalam menyiasati suatu perubahan yang ada di lingkungannya. Strategi ini dapat terlihat di desa Gubugklakah dengan adanya beberapa toko oleh-oleh yang menjual berbagai macam jenis olahan kripik apel dan umbi untuk wisatawan. Selain itu juga ada yang menjual souvenir seperti kaos dan apel kaligrafi khas desa Gubugklakah yang bisa dibeli dan dipesan langsung oleh wisatawan.

Strategi yang dilakukan oleh perempuan dengan berkembangnya desa mereka menjadi desa wisata yakni dengan membuat dan membuka berbagai macam olahan kripik sebagai cara yang digunakan untuk menyiasati suatu perubahan. Dalam membuat berbagai olahan kripik, para perempuan tergabung dalam kelompok ibu-ibu PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) yang secara rutin mengadakan pelatihan kepada para perempuan mengenai tata cara pembuatan kripik.

Sementara itu, *adaptive processes* (proses-proses adaptif) adalah strategi atau proses yang membentuk perubahan dengan melihat perilaku dan strategi yang dilakukan oleh setiap individu. Pola perilaku tersebut dapat terwujud dengan pemanfaatan pada sektor agraris. Dengan memiliki tanah yang cukup luas, setiap

masyarakat atau individu memanfaatkan lahan untuk ditanami berbagai macam tanaman rempah-rempah, sayuran dan buah-buahan. Masyarakat desa Gubugklakah sebagian besar pekerjaan sehari-hari bekerja pada sektor agraris. Oleh karena itu, dengan memanfaatkan lahan pertanian dengan ditanami berbagai macam sayuran dapat membantu memenuhi kebutuhan ekonomi.

Sejak desa Gubugklakah menjadi desa wisata, masyarakat yang awalnya hanya mengolah lahan pertanian saja sekarang dapat memanfaatkan lahan mereka sebagai agrowisata, bekerja sebagai *guide*, dan mengelola *homestay*. Keterlibatan perempuan dapat terlihat dengan adanya peran mereka dalam membantu menanam, merawat dan memanen tanaman. Selain melakukan hal tersebut ada juga beberapa perempuan yang menjadi buruh *rempes* (membersihkan atau mengambil daun apel yang sudah kering dan setelah selesai dipanen) apel dan buruh membersihkan rumput di ladang.

Bennet (dalam Ahimsa-putra, 2003:10) melanjutkan bahwa dalam masalah adaptasi perilaku manusia merupakan hal yang utama dan mudah untuk dipahami. Hal tersebut berbeda dengan strategi siasat dan proses. Dengan kata lain, adaptasi strategi berada pada tingkat yang disadari oleh pelaku yang menjalankannya. Hal ini berbeda dengan adaptasi proses yang merupakan pernyataan dan formulasi dari sudut pandang penulis atau peneliti mengenai proses yang dilakukan oleh perempuan dalam keterlibatannya di desa wisata.

Teori adaptasi dalam penelitian ini menjadi alat (*tools*) untuk menganalisis keterlibatan masyarakat dalam upaya mengembangkan desa Gubugklakah sebagai desa wisata, khususnya pada keterlibatan perempuan. Dalam hal ini, perempuan di

Desa Wisata Gubugklakah (DWG) tidak hanya menjalankan tugasnya dalam sektor domestik sebagai ibu rumah tangga yaitu *masak, macak, manak* (memasak, berhias, melahirkan), namun juga turut membantu mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga dengan keterlibatannya dalam pengembangan pariwisata, terutama dalam pengembangan desa wisata. Strategi adaptasi juga digunakan untuk mengetahui keterlibatan perempuan dalam upaya pengembangan desa wisata. Dengan demikian, perempuan yang ada di Desa Wisata Gubugklakah (DWG) secara tidak langsung dituntut untuk dapat mencari sebuah peluang yang dapat membawa mereka menuju suatu perubahan yang diinginkan dengan modal beradaptasi, berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya.

Kerjasama yang terjalin antara laki-laki dan perempuan menjadi salah satu bentuk strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengikuti perubahan yang ada di lingkungan. Perubahan yang terjadi dapat terlihat dari perkembangan sektor agraris menuju sektor pariwisata, yaitu semakin bertambahnya mata pencaharian masyarakat terutama peluang kerja bagi perempuan setelah desa Gubugklakah menjadi desa wisata. Oleh karena itu, masyarakat setidaknya dituntut untuk lebih berpartisipasi dalam pembangunan yang ada di lingkungannya. Salah satu bentuk partisipasi tersebut terlihat dengan adanya peran perempuan yang tidak hanya menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri, namun perempuan juga bisa membantu ekonomi keluarga dengan memanfaatkan peluang dengan adanya desa wisata ini.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, berdasarkan dari sifat penelitiannya maka bertujuan untuk memahami setiap gejala atau fenomena yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, maka penelitian ini menggunakan pendekatan yang mampu untuk melihat fenomena tersebut, yakni menggunakan metode etnografi sebagai proses dalam pengolahan data. Etnografi sangat penting dalam membantu mendeskripsikan data-data yang didapatkan saat berada di lapangan, yakni berupa gejala-gejala yang ada di Desa Wisata Gubugklakah (DWG). Selain itu juga etnografi dapat membantu peneliti secara langsung dalam bersosialisasi atau bergabung dengan masyarakat. Hal ini dikarenakan metodenya yang secara berulang-ulang memberikan penjelasan kepada setiap informan (Spradley, 2007:86).

Penelitian ini dilakukan selama bulan Januari 2016 hingga Maret 2016. Dalam jangka waktu tersebut penelitian meliputi proses observasi, penulisan proposal, pengumpulan data, analisis dan penulisan laporan akhir. Proses pengumpulan data dilakukan dalam waktu yang tidak menentu dengan menyesuaikan waktu yang dimiliki oleh informan. Sementara itu, dalam penelitian ini berusaha untuk mendapatkan data mengenai keterlibatan perempuan dalam pengembangan Desa Wisata Gubugklakah (DWG).

1.6.1 Pemilihan Lokasi Penelitian

Dalam pemilihan lokasi penelitian terdapat beberapa kriteria, yaitu: (1) menguntungkan atau tidak tempat yang dipilih untuk pengambilan data yang lengkap, dan (2) apakah orang-orang

yang berada ditempat tersebut bersedia untuk dijadikan subjek penelitian (Endraswara, 2012:204). Berdasarkan kriteria tersebut, desa Gubugklakah memiliki kriteria sebagai lokasi penelitian. Hal ini juga dikarenakan desa Gubugklakah sesuai dengan tema penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Gubugklakah (DWG), Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Penelitian dilakukan di Desa ini karena peneliti melihat dalam proses pengembangan pariwisata di desa wisata dengan memanfaatkan sumberdaya manusia dan sumber daya alam yang ada. Masyarakat turut membantu dalam proses pembangunan dan pengembangan desa wisata dengan melibatkan peran laki-laki dan perempuan.

1.6.2 Pemilihan Informan

Djaelani (2013:84) dalam penelitian kualitatif menjelaskan bahwa peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian, dimana peneliti bertindak sekaligus sebagai perencana yang menetapkan fokus, memilih informan, sebagai pelaksana pengumpulan data, menafsirkan data, menarik kesimpulan sementara saat berada di lapangan dan menganalisis data lapangan yang alami tanpa dibuat-buat.

Oleh karena itu, maka dalam pemilihan informan harus sesuai dengan tema penelitian yang telah dipilih. Dalam pemilihan informan peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*.

Subagyo (2006:31) melanjutkan, bahwa *snowbal sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan bantuan *key informan* dan dari *key informan* inilah akan berkembang sesuai petunjuknya. Dalam hal ini peneliti hanya mengungkapkan kriteria sebagai persyaratan untuk dijadikan sampel.

Berdasarkan teknik tersebut maka pengambilan sampel dilakukan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut berdasarkan atas penentuan sampel yang mulanya berjumlah sedikit kemudian bertambah menjadi banyak. Penentuan informan pertama yaitu informan kunci (*key informan*), satu atau dua orang dan kemudian jika dirasa belum cukup untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, maka informan yang selanjutnya disarankan oleh informan awal atau kunci.

Teknik tersebut peneliti gunakan untuk menentukan informan kunci (*key informan*) yaitu ibu Karsiyem sebagai petani agrowisata dan mbak Riska sebagai pengelola *homestay*. Setelah bertemu dengan informan kunci tersebut, peneliti menjelaskan maksud penelitian dan menanyakan informan yang dapat memberikan informasi mengenai data yang peneliti butuhkan. Ibu Karsiyem kemudian mengarahkan peneliti untuk berkunjung ke rumah bapak Anshori sebagai ketua Lembaga Desa Wisata (LADESTA). Setelah itu, bapak Anshori mengarahkan peneliti untuk berkunjung ke destinasi wisata yang ada di desa

Gubugklakah dan bertemu dengan Ely, Arifin dan Roni sebagai pekerja dan pengelola destinasi wisata. Arahan dari informan satu kepada informan yang lainnya inilah yang menjadi dasar dari pemilihan informan dan pencarian informasi yang peneliti butuhkan.

Ketika pertama kali berkunjung kerumah ibu Karsiyem, beliau menceritakan mengenai agrowisata apel dan homestay yang dikelola bersama dengan kedua putrinya yaitu mbak Riska dan Ulvi yang menjadi *guide* destinasi wisata. Selain itu, ibu Karsiyem juga mengarahkan untuk menemui beberapa informan yang dianggapnya dapat memberikan informasi lebih lanjut mengenai pengembangan desa Gubugklakah dan keterlibatan masyarakat terutama keterlibatan perempuan yakni kepada bapak Anshori selaku ketua lembaga desa dan beberapa pekerja serta pengelola destinasi wisata.

Berdasarkan teknik tersebut, maka informan yang peneliti butuhkan untuk mendapatkan berbagai informasi dan melengkapi data-data yang peneliti butuhkan yaitu :

- a. Petani agrowisata apel Desa Wisata Gubugklakah. Ibu Karsiyem (47 tahun)
- b. Pengelola *homestay* Desa Wisata Gubugklakah. Mbak Riska (28 tahun)

c. Guide Desa Wisata Gubugklakah, Ulvi (18 tahun), Arifin (30 tahun)

d. Ketua Lembaga Desa Wisata (LADESTA) Gubugklakah, Bapak Anshori (47 tahun)

e. Pengelola dan pekerja nusapelang: agrowisata sapi perah (Roni 28 tahun) dan Ely (27 tahun)

Informan-informan tersebut peneliti pilih karena dapat memberikan data yang peneliti butuhkan. Ibu Karsiyem dan mbak Riska adalah informan kunci dalam penelitian ini. Informan kunci tersebut masih dalam ikatan keluarga dan tinggal dalam satu rumah sebagai pelaku wisata. Tidak semua masyarakat desa Gubugklakah bisa menjadi informan, hal ini dikarenakan teknik pemilihan informan ditentukan atas dasar pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut didasarkan atas kebutuhan data atau informasi yang peneliti butuhkan. Oleh karena itu, dalam pemilihan informan peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti mendapatkan kemudahan dalam melakukan kroscek data mengenai informasi yang peneliti dapatkan. Hal ini dikarenakan ibu Karsiyem, mbk Riska dan Ulvi adalah satu keluarga dan peneliti tinggal bersama pelaku wisata tersebut. Oleh karena itu, dalam penggalian data

memudahkan peneliti untuk mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing informan.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yakni dengan terlibat secara langsung dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh informan. Cara yang pertama peneliti gunakan yaitu dengan melakukan observasi partisipasi, wawancara, kajian literatur dan dokumentasi. Selain itu juga diperlukan adanya data penunjang untuk penelitian, baik itu berasal dari data primer yang diperoleh dari karya ilmiah yang relevan dengan tema penelitian (skripsi, jurnal, buku) maupun data sekunder yang diperoleh dari beberapa data desa seperti data profil desa atau data demografi desa. Penjelasan dari teknik tersebut sebagai berikut:

- a. *Observasi partisipasi*. Tahapan ini digunakan untuk mengetahui fenomena dan gejala-gejala apa saja yang peneliti temui saat berada di lapangan. Segala aktifitas yang dilakukan oleh informan di desa wisata ini akan di catat dalam buku lapangan (*fieldnote*) serta didokumentasikan melalui rekaman dan foto untuk mendukung data-data penelitian.

Pengamatan dilakukan pada saat peneliti melihat dan mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh

informan secara langsung untuk mengetahui bagaimana kegiatan yang dilakukan oleh informan.

Salah satu contoh observasi partisipasi yang peneliti lakukan yaitu mengikuti kegiatan ibu Karsiyem sebagai petani agro apel ke *haga* (tegal atau ladang).

Dalam hal ini peneliti mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan oleh ibu Karsiyem termasuk menanam, merawat dan memanen apel yang sudah tua. Sementara itu, disela-sela kegiatan yang dilakukan oleh informan, peneliti juga mencari informasi atau data yang dibutuhkan.

Sementara itu, peneliti juga mengikuti proses pengolahan agrowisata sapi perah dengan mengikuti kegiatan yang dilakukan seperti merawat sapi, pemerahan, mengolah dan menjual susu kepada konsumen, sehingga dalam observasi tersebut peneliti dapat melihat dan mewawancarai informan secara langsung terkait dengan kegiatan dan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

- b. *Wawancara*. Teknik wawancara dalam penelitian ini sebagai peristiwa yang biasa kita kenal dengan percakapan persahabatan. Semua peristiwa percakapan mempunyai aturan budaya untuk

memulai, mengakhiri, bergiliran, mengajukan pertanyaan, berhenti sejenak, dan beberapa jarak antara orang yang satu dengan yang lainnya (Spradley, 2007:79). Wawancara dilakukan terhadap informan yang telah ditentukan untuk mendapatkan informasi data yang peneliti butuhkan dalam menjawab sebuah rumusan masalah.

Peneliti melakukan wawancara kepada perempuan yang terlibat dalam pariwisata, terutama kepada perempuan yang terlibat dalam pengelolaan destinasi wisata yang ada di desa Gubugklakah. Keterlibatan perempuan dalam pengembangan pariwisata yang peneliti butuhkan yakni petani agrowisata (ibu Karsiyem), pengelola *homestay* (mbk Riska) dan *guide* (Ulvi).

c. *Kajian Literatur*. Teknik ini digunakan dalam pengumpulan data sebagai data tambahan. Data tambahan tersebut diperoleh dari data primer dan sekunder. Data primer digunakan sebagai data penunjang dalam penelitian yakni berupa karya ilmiah yang relevan dengan tema penelitian yakni berupa skripsi, jurnal dan buku. Sedangkan data sekunder

yang digunakan yakni diperoleh dari beberapa data desa seperti data profil desa atau data demografi desa.

- d. *Dokumentasi*. Data dari hasil observasi partisipasi dan wawancara yang dilakukan selama berada dilapangan akan diabadikan dengan menggunakan foto dan rekaman sebagai data penunjang dalam penelitian, serta digunakan sebagai validitas data.

1.6.4 Analisis Data

Tahap analisis data yang akan peneliti gunakan disini mengacu pada sistematika analisis etnografis menurut Spradley (2007:131-132). Adapun tahapan-tahapan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1. *Memilih masalah*. Pada tahap ini peneliti perlu mengetahui mengenai makna budaya (gejala yang muncul saat berada di lapangan) yang digunakan oleh masyarakat dalam mengatur pola tingkahlaku. Kemudian peninjauan terhadap literatur digunakan sebagai pengerucutan permasalahan yang akan digunakan oleh peneliti.
2. *Mengumpulkan data kebudayaan*. Pada tahap ini peneliti akan mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan deskriptif kepada informan dan mencatat hasil dari pertanyaan tersebut dalam catatan lapangan (*fieldnote*).

3. *Menganalisis data kebudayaan.* Pada tahap ini data yang telah didapatkan saat berada di lapangan yang diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan deskriptif akan diperiksa ulang untuk mengetahui informasi yang telah dijelaskan oleh informan kepada peneliti.

4. *Memformulasikan hipotesis etnografis.* Pada tahap hipotesis etnografis ini diformulasikan setelah mengumpulkan data awal yang didapatkan dari informan. Kemudian hipotesis yang telah diformulasikan akan dikembangkan dengan teori kebudayaan.

5. *Menulis etnografi.* Pada tahap ini segala temuan lapangan yang telah didapatkan akan dideskripsikan, serta tidak menutup kemungkinan dalam proses pendeskripsian ini memerlukan penelitian lanjutan mengenai kebudayaan dari informan untuk perbaikan dalam proses analisis data.

BAB II

KONDISI WILAYAH, BUDAYA DAN MASYARAKAT DESA

GUBUGKLAKAH

Pada bab ini akan dijelaskan beberapa gambaran umum berdasarkan dari latarbelakang peran masyarakat di desa Gubugklakah. Gambaran tersebut dijelaskan dalam konteks kondisi fisik, perkembangan desa, kegiatan ekonomi dan kondisi sosial budaya masyarakat desa Gubugklakah. Beberapa gambaran umum tersebut membahas mengenai pola perilaku masyarakat desa Gubugklakah dalam menjalani aktifitasnya. Penjelasan tersebut antara lain:

2.1 Kondisi Fisik Desa Gubugklakah

Secara administratif desa Gubugklakah berada dalam wilayah Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang yang letaknya berada diujung kota Malang. Jika ditinjau dari letak geografisnya, desa Gubugklakah berbatasan dengan desa Duwet Kecamatan Tumpang disebelah utara, desa Wringinanom Kecamatan Poncokusumo disebelah Barat, desa Poncokusumo Kecamatan Poncokusumo disebelah selatan dan desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo disebelah timur.

Data dari Profil desa Gubugklakah menunjukkan bahwa desa ini mempunyai wilayah yang berbukit-bukit dengan luas desa sejumlah 384 Hektar dengan rincian : tegal atau ladang 332 hektar, pemukiman 12 hektar, perkantoran 1 hektar dan lain-lain 39 hektar. Suhu udara di desa Gubugklakah rata-rata 20-22 derajat celcius dengan curah hujan 1.500-2.000 mm dan ketinggian tempat berada pada 900-1.100 Dpl. Desa Gubugklakah terdiri dari 1050 kepala keluarga, 47 RT

dan 7 RW dengan jumlah kepala keluarga 1.050 dengan jumlah penduduk 3.699 jiwa yang terdiri dari 1.876 penduduk laki-laki dan 1.823 penduduk perempuan.

Jarak tempuh untuk menuju desa Gubugklakah 10 Km dari Kecamatan, 35 Km dari Kabupaten dan 125 Km dari Propinsi. Memasuki kecamatan Poncokusumo, akses jalan sudah dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan pribadi yakni dengan sepeda motor atau mobil. Angkutan umum hanya lewat pada pagi hari sekitar pukul 06.00 dan sore hari sekitar pukul 04.00. Selain itu, mobil jeep yang memang sudah di pesan oleh wisatawan sering melintasi jalanan desa untuk digunakan sebagai sarana transportasi berwisata di area desa Gubugklakah, Gunung Bromo dan Semeru. Kondisi alam di desa Gubugklakah terasa sejuk dan asri dengan adanya pemandangan alam yang masih alami disepanjang jalan. Tanah yang produktif dimanfaatkan oleh masyarakat untuk ditanami berbagai jenis sayur-sayuran seperti kubis, wortel, cabe dan tomat.

Sementara itu, apel menjadi salah satu komoditas utama bagi masyarakat yang ada di desa Gubugklakah. Hal ini terlihat dengan banyaknya tanaman apel yang ditanam oleh masyarakat. Selain memanfaatkan lahan pertanian, lahan didepan rumah juga dimanfaatkan dengan ditanami apel. Lahan pertanian masyarakat tidak hanya ditanami apel, namun ada juga beberapa jenis sayur-sayuran yang ditanam oleh masyarakat. Sayur-sayuran tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat tidak semuanya dibeli di pasar, hal ini dikarenakan masyarakat lebih memilih untuk menanam berbagai jenis sayuran seperti kentang, *semen* (kubis), wortel, terong dan manisah sebagai bahan untuk memasak setiap harinya.

2.2 Perubahan Desa: Dari Wisata Desa Menuju Desa Wisata Gubugklakah (DWG)

Desa Wisata Gubugklakah atau sekarang dikenal dengan DWG menyajikan pemandangan dengan kesejukan dari pegunungan dan perbukitan disekitar jalanan menuju ke desa wisata. Desa Gubugklakah mulai ramai dan dikenal oleh banyak wisatawan ketika menjadi desa wisata. Desa Gubugklakah mempunyai makna, yakni *gubug* yang mempunyai arti tempat tinggal yang sederhana, sedangkan *klakah* berarti bambu yang dibelah menjadi dua. Jadi Gubugklakah dapat dimaknai sebagai tempat tinggal yang terbuat dari bambu yang dibelah menjadi dua dan menjadi salah satu simbol kemiskinan bagi penduduk. Hal ini dinyatakan oleh bapak Anshori selaku ketua Lembaga Desa Wisata Gubugklakah (LADESTA).

Sebelum desa Gubugklakah menjadi desa wisata pada tanggal 20 agustus 2010, desa ini sudah memiliki destinasi wisata yang bisa disebut sebagai wisata desa. Wisata desa yang dimiliki memang sudah dikunjungi oleh beberapa wisatawan, namun pada saat itu masyarakat belum bisa memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh desa Gubugklakah dengan lebih optimal. Jadi, masyarakat hanya melihat wisatawan yang sedang berkunjung ke desa mereka. Namun, semenjak desa Gubugklakah menjadi desa wisata pada 20 agustus 2010 dan berubah dari wisata menuju desa wisata, maka desa Gubugklakah mulai banyak dikenal oleh banyak wisatawan.

Perubahan yang terjadi dari wisata desa menuju desa wisata dapat terlihat dengan adanya destinasi tambahan yakni wisata edukasi sapi perah dan

pemanfaatan rumah warga sebagai homestay. Selain itu, mata pencaharian masyarakat menjadi bertambah semenjak desa Gubugklakah menjadi desa wisata, yakni pada sektor pariwisata. Setelah desa Gubugklakah menjadi desa wisata, desa ini mendapatkan beberapa penghargaan dari perlombaan yang diikuti, yakni perlombaan desa wisata tingkat nasional dan lomba Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS).

Semenjak desa Gubugklakah menjadi salah satu desa wisata yang ada di Malang, maka semakin membuat masyarakatnya tersadar untuk menjaga keindahan dan kebersihan desa serta menjaga destinasi wisata yang ada di desa Gubugklakah. Desa Wisata Gubugklakah (DWG) memiliki berbagai wilayah yang cukup menarik dan wajib untuk dikunjungi, yakni wisata edukasi pertanian, perkebunan apel, Nusa pelangi Agrowisata Sapi Perah, River Tubing dan Rafting (Ndayung), Coban Pelangi, Coban Trisula serta Coban Pancut dan Gereja.



Gambar 2.1.1: Peta Wisata Desa Gubugklakah

(Diunduh 02-02-2016, <http://www.gubugklakah.com>)

Penghargaan pertama yang didapatkan oleh desa Wisata Gubugklakah (DWG) yakni pada tanggal 27 september 2014 dengan mendapatkan penghargaan pada lomba desa wisata tingkat Nasional dan meraih peringkat III Desa Wisata Nasional 2014, penghargaan tersebut diterima langsung oleh Bapak Purnomo Anshori selaku ketua Lembaga Desa Wisata (LADESTA) yang diberikan langsung oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Manparekraf) Mari Elka Pangestu. Penghargaan tersebut langsung diberikan di Balai Banjar Desa Pakraman Jasri, Kabupaten Karangasem, Bali.

Penghargaan selanjutnya didapatkan oleh desa Gubugklakah yakni pada tanggal 21 oktober 2014 dengan mendapatkan penghargaan juara I lomba Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang diselenggarakan di Kecamatan Kete Kesu, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan. Semenjak penghargaan-penghargaan yang diperoleh oleh Desa Wisata Gubugklakah (DWG) inilah membuat desa wisata semakin banyak dikenal oleh wisatawan dan masyarakatnya pun dapat memanfaatkan sektor pariwisata yang ada di desa Gubugklakah untuk pertumbuhan ekonomi rumah tangga. Sementara itu, perubahan yang terjadi selama desa Gubugklakah menjadi desa wisata yakni dapat dilihat dengan adanya peluang baru yang muncul pada sektor pariwisata dengan bertambahnya mata pencaharian masyarakat yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi rumah tangga. Matapencaharian masyarakat yang dulunya berada pada sektor agraris, sekarang bertambah pada sektor pariwisata.

2.3 Sektor Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat Desa Wisata Gubugklakah (DWG)

Letak dan kondisi alam suatu wilayah menentukan masyarakatnya untuk menyesuaikan kegiatan ekonomi yang akan dilakukan. Masyarakat yang hidup di dataran tinggi maupun di dataran rendah menyesuaikan pekerjaan sesuai dengan kondisi lingkungan masing-masing. Sama halnya dengan desa Gubugklakah yang masuk ke dalam kategori dataran tinggi, sehingga masyarakat yang hidup dan bermukim di lereng pegunungan cenderung dalam kegiatan ekonominya bersifat agraris, biasanya berupa cocok tanam, bertani, berkebun dan beternak.

Desa Gubugklakah berada pada dataran tinggi dan tanahnya subur untuk digunakan bertani, sehingga sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Oleh karena itu pola perekonomian yang ada di desa ini terfokus pada hasil pertanian yang biasa dilakukan oleh para laki-laki, namun pengelolaan hasil pertanian tidak hanya dilakukan oleh laki-laki saja, perempuanpun juga turut membantu dalam pengelolaan pertanian, baik itu dimulai dari proses pengolahan lahan, perawatan maupun sampai tahap pemanenan.

Sementara itu, Prambudi (2010:54) memiliki pandangan bahwa mata pencaharian merupakan salah satu perubahan yang terjadi didalam masyarakat. Mata pencaharian merupakan pekerjaan pokok yang biasanya dilakukan oleh masyarakat, dan setiap individu dalam masyarakat harus mempunyai pekerjaan pokok untuk menopang kebutuhan ekonomi. Dalam perkembangannya mata pencaharian seseorang sering berubah, yang biasa disebut perubahan mata pencaharian atau transformasi pekerjaan.

Berkaitan dengan hal tersebut, kondisi alam suatu daerah akan menentukan mayoritas mata pencaharian mereka. Hal tersebut juga terjadi pada masyarakat yang ada di desa Gubugklakah. Mata pencaharian masyarakat mayoritas berada pada sektor agraris sehingga sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani. Hal tersebut didukung dengan adanya kontur tanah yang sangat subur untuk digunakan bercocok tanam. Selain itu, kegiatan berkebun menjadi salah satu komoditas utama di desa ini, yaitu apel. Apel menjadi komoditas utama penduduk desa Gubugklakah dan hampir setiap penduduk yang mempunyai ladang ditanami apel. Selain ditanami apel, pada sela-sela ladang tersebut dimanfaatkan untuk ditanami tanaman lain, seperti sayuran (kubis, wortel, terong, manisah dan kentang), cabe, kacang tanah, dan rempah-rempah (jahe, laos dan kunyit).

Tabel 2.3.1: Sektor Ekonomi (Mata Pencaharian Desa Gubugklakah)

No.	Jenis Usaha	Jumlah
1.	Petani	1.252 orang
2.	Buruh tani	960 orang
3.	Wiraswasta	285 orang
4.	PNS	8 orang
5.	TNI	3 orang
6.	Penjahit	5 orang
7.	Supir	10 orang
8.	Tukang kayu	25 orang
9.	Tukang batu	30orang
10.	Guru swasta	17 orang
11.	Pensiunan	3 orang
12.	Lain-lain	1.001 orang

Sumber: Profil Data Desa Gubugklakah

Berdasarkan penjelasan tabel diatas, desa Gubugklakah, masuk kedalam kategori wilayah dataran tinggi sehingga cocok untuk digunakan bertani. Kegiatan bertani di desa ini paling banyak dilakukan oleh masyarakat, hal ini didukung dengan adanya kontur tanah yang cocok untuk digunakan sebagai lahan pertanian. Selain itu, dengan adanya suhu udara yang cukup dingin juga cocok untuk digunakan sebagai beternak. Selain itu, masyarakat memanfaatkan lahan pertanian yang mereka miliki dengan ditanami apel, namun hampir sebagian besar lahan tersebut dimanfaatkan juga dengan beternak sapi dan masyarakat menempatkan sapi-sapi tersebut pada ladang mereka. Sementara itu, selain bekerja pada sektor agraris beberapa masyarakat ada yang berkerja dalam bidang lain, seperti PNS, TNI, Penjahit dan lain-lain.

Masyarakat yang berada pada sektor agraris seperti yang tergambar di desa Gubugklakah, peran manusia sebagai makhluk sosial terlihat dengan adanya kerjasama antara individu satu dengan yang lainnya dalam pengolahan lahan pertanian. Berkaitan dengan hal tersebut, maka ada hubungan antara juragan dengan buruh serta ada juga peran istri dalam membantu pekerjaan suami di ladang, misalkan dalam hal penanaman, perawatan seperti mencangkul dan memupuk tanaman serta sampai pada tahap pemanenan.

Disisi lain, aspek sosial masyarakat desa Gubugklakah juga dapat dilihat dari lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang ada di desa Gubugklakah sangat diperhatikan oleh pemerintah desa. Hal tersebut dapat dilihat dengan semakin banyaknya antusias warga atau anak usia sekolah dalam menempuh pendidikan, kecuali bagi anak yang mengalami kelainan (cacat). Kesadaran

masyarakat akan pentingnya pendidikan menjadi perhatian Pemerintah Desa agar selalu memberikan motivasi dan arahan kepada anak-anak agar dapat menempuh pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dilihat beberapa lembaga pendidikan yang ada di desa Gubugklakah sebagai berikut:

Tabel 2.3.2 : Lembaga Pendidikan di Desa Gubugklakah

No	Tingkatan	Jumlah
1.	TK/RA	3 Sekolah
2.	SDN	2 Sekolah
3.	Madrasah Ibtidaiyah	1 Sekolah
4.	Madrasah Tsanawiyah	1 Sekolah
5.	SMPI	1 Sekolah
6.	Madrasah Aliyah	1 Sekolah
7.	SMK	1 Sekolah
8.	Pondok Pesantren	1 Pondok Pesantren

Sumber: Profil Data Desa Gubugklakah

Selain ilmu pengetahuan umum yang diperhatikan, bidang keagamaan juga menjadi salah satu sorotan pemerintah desa. Salah satu bidang keagamaan tersebut dapat dilihat dengan adanya pondok pesantren yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat sampai keluar jawa juga, yaitu pondok pesantren Darussa'adah yang didirikan oleh KH. Hasanudin. Selain adanya pondok pesantren, juga terdapat sarana yang juga memfasilitasi masyarakat dalam beribadah yaitu masjid yang biasanya digunakan untuk beribadah (sholat dan dzikir) serta masjid juga digunakan sebagai tempat mengaji untuk anak-anak kecil. Hal tersebut juga didukung karena mayoritas penduduk memeluk agama islam yang semakin mendukung perkembangan agama di desa Gubugklakah.

Tabel 2.3.3: Bidang Keagamaan di Desa Gubugklakah

No.	Sarana Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	2 Masjid
2.	Musholla	13 Musholla
3.	Jumlah Pemeluk Agama Islam	3.699 Orang
4.	Kegiatan yang ada di desa Gubugklakah	- 15 Kelompok Jamaah Tahlil - 10 Jamaah Yasin

Sumber: Profil Data Desa Gubugklakah

Untuk itu, agar dapat mengembangkan ilmu umum dan agama yang ada di desa Gubugklakah maka diperlukan adanya partisipasi dan keterlibatan dari masyarakat itu sendiri. Hal tersebut dapat terlihat dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dibentuk oleh masyarakat untuk mempererat hubungan mereka, baik itu dengan adanya perkumpulan para pemuda dan pemudi dalam suatu lembaga atau dengan adanya kesenian yang juga berkembang di desa Gubugklakah. Berkaitan dengan hal tersebut maka dapat dilihat beberapa jenis bidang kesenian yang ada di desa Gubugklakah sebagai berikut:

Tabel 2.3.4: Bidang Sosial Budaya di Desa Gubugklakah

No.	Jenis Bidang	Jumlah
1.	Perkumpulan Terbang Jidor	1 Kelompok
2.	Perkumpulan Hadrah	1 Kelompok
3.	Kuda Lumping	3 Kelompok
4.	Bantengan	1 Kelompok
5.	Band/Dangdut	1 Kelompok
6.	LADESTA (Pariwisata)	1 Kelompok

Sumber: Profil Data Desa Gubugklakah

Bidang sosial budaya yang ada di desa Gubugklakah mampu mengantarkan masyarakat dalam perkembangan ekonomi masyarakatnya. Hal ini dikarenakan adanya kerjasama antara Lembaga Desa Wisata (LADESTA) dan pemerintah desa yang mendukung perkembangan desa Gubugklakah menjadi desa wisata dengan memanfaatkan berbagai jenis kesenian yang ada di desa Gubugklakah sebagai penyambutan wisatawan yang sedang berkunjung ke desa Gubugklakah. Selain adanya perkumpulan dari lembaga desa yang diikuti oleh para pemuda, juga terbentuk KATAR (karang taruna) PELANGI sebagai pusat dari adanya informasi dan komunikasi yang berhubungan dengan adanya kegiatan-kegiatan dari generasi muda yang akan dilakukan. Adapaun kegiatan yang ada di desa Gubugklakah antara lain:

Tabel 2.3.5: Bidang Kepemudaan di Desa Gubugklakah

No.	Jenis Bidang
1.	Olahraga (Sepak Bola)
2.	Ketrampilan (Pembuatan Souvenir)
3.	Pembuatan Kripik Buah
4.	Pembuatan Sari Buah

Sumber: Profil Data Desa Gubugklakah

Sementara itu, masalah kesehatan juga perlu mendapatkan perhatian, terutama dalam masalah KB (Keluarga Berencana). Untuk mewujudkan hal tersebut, maka perlu diadakan penyuluhan-penyuluhan seputar KB dan pencapaiannya dalam program ini. Berkaitan dengan hal tersebut maka di desa Gubugklakah ini dalam bidang kesehatan diadakan pencapaian program KB sebagai berikut:

Tabel 2.2.1.6: Bidang Kesehatan di Desa Gubugklakah

No.	Jenis Bidang	Jumlah
1.	PUS (Pasangan Usia Subur)	350 Orang
2.	IUD (Intra Uterine Device)	150 Orang
3.	Suntik	250 Orang
4.	Pil	200 Orang

Sumber: Profil Data Desa Gubugklakah

Adanya program KB tersebut diharapkan agar bagi setiap wanita yang akan menikah dan sesudah menikah melakukan imunisasi agar organ reproduksi dan kesehatannya terjaga. Sementara itu, program ini diharapkan agar bisa memantau tumbuh kembang anak dan ibu hamil. Dengan diperhatikannya kesehatan masyarakat, maka akan membantu dalam menangani masalah kesehatan. Selain itu, bidang kesehatan digunakan ketika ada wisatawan yang sedang berkunjung dan menginap disalah satu *homestay* yang ada di desa Gubugklakah agar tidak merasa terganggu dengan kondisi kesehatan pemilik *homestay* dan akan membuat wisatawan merasa nyaman.

BAB III

PENGEMBANGAN PARIWISATA DAN AKTIFITAS MASYARAKAT

DESA GUBUGKLAKAH

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat desa Gubugklakah, pengembangan Desa Wisata Gubugklakah (DWG), beberapa destinasi wisata desa Gubugklakah, Lembaga Desa Wisata (LADESTA) dan Telecenter (TC) Sakti. Penjelasan tersebut antara lain:

3.1 Pengembangan Desa Wisata Gubugklakah (DWG)

Desa Gubugklakah menjadi salah satu desa yang dikembangkan dengan konsep wisata dengan memanfaatkan sumberdaya manusia dan sumberdaya alam yang ada didalamnya. Salah satu konsep yang diangkat oleh desa ini adalah pengembangan agrowisata yang dapat dijadikan sebagai tujuan wisatawan untuk berwisata. Sebelum desa Gubugklakah menjadi desa wisata, desa ini hanya sekedar dilewati oleh wisatawan menuju ke gunung Bromo dan Semeru. Namun setelah desa Gubugklakah resmi menjadi desa wisata pada tanggal 20 agustus 2010 maka desa ini semakin banyak dikunjungi oleh wisatawan.

Perkembangan desa Gubugklakah menjadi desa wisata tidak lepas dari adanya kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat, Lembaga Desa Wisata (LADESTA) dan pemerintahan desa. Hal tersebut dikatakan oleh ketua Lembaga Desa Gubugklakah (LADESTA), bapak Anshori (47 tahun):

"Ladesta ya tidak berdiri sendiri mbak, kami juga bekerjasama dengan pemerintahan desa yang sekarang ini, agar desa wisata ini semakin berkembang, kalau dulu ya tidak semaju ini mbk, banyak lika-liku nya untuk bisa menjadi seperti ini, para anggota dan pemerintah desa, serta masyarakat lainnya saling kerjasama dalam pengelolaan desa ini mbk. Kalau dulu sebelum menjadi desa wisata masyarakat pekerjaannya mayoritas ya

petani apel itu mbk, ya ada yang bekerja jadi PNS, swasta dll, tapi setelah desa ini mejadi desa wisata masyarakat mempunyai tambahan mata pencaharian mbk, ya di sektor pariwisata ini”

Berdasarkan penjelasan dari ketua lembaga desa, bahwa dalam pengembangan desa wisata dari yang dulu masyarakatnya sebagian besar bekerja pada sektor agraris, sekarang bertambah pada sektor pariwisata. Perubahan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menambah pendapatan ekonomi. Selain itu, perubahan dapat dilihat dengan semakin banyaknya rumah-rumah warga yang dijadikan sebagai *homestay* (rumah singgah) yang ditujukan untuk wisatawan yang berkunjung ke desa Gubugklakah.

Perkembangan desa Gubugklakah menjadi desa wisata atas dasar kerjasama antara Lembaga Desa Wisata (LADESTA), Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), pemerintah desa dan keikutsertaan masyarakat dalam mendukung perkembangan desa wisata. `Desa Gubugklakah menjadi desa wisata pada 20 agustus 2010, namun desa wisata ini sempat vakum selama satu tahun. Kemudian desa ini mulai menerima tamu pertama kali pada bulan november 2011 dengan dihadiri oleh dinas pariwisata. Hal ini di dinyatakan langsung oleh ketua lembaga desa yaitu bapak Anshori:

“Desa ini menjadi desa wisata tanggal 20 agustus 2011 kemudian sempat vakum mbk, selama vakum lembaga desa membuat beberapa program dan lain sebagainya untuk dijadikan ke wisatawan nantinya , tapi setelah itu kita baru menerima tamu pertama pada november 2011, ada dinas pariwisata juga, nah setelah itu desa mendapatkan prestasi dan penghargaan waktu mengikuti lomba desa wisata tingkat nasional dan lomba pokdarwis”

Ketua Lembaga desa Gubugklakah juga menyatakan: sebenarnya untuk menjadi desa wisata tidak ada syarat tertentu yang harus dipenuhi dari dinas terkait, hanya saja minimal setiap desa yang ingin desanya menjadi desa wisata setidaknya desa tersebut bisa mendatangkan tamu untuk mengunjungi desanya

dan minimal menginap selama 2 hari 1 malam. Dalam hal ini ketua lembaga desa juga menuturkan bahwa kebanyakan masyarakat masih belum bisa membedakan antara “desa wisata” dengan “wisata desa”

“Kalau desa wisata itu desa yang mempunyai destinasi, tamu yang berkunjung lama dan minimal 2 hari satu malam, sedangkan wisata desa itu ya ada pengunjunnya, hanya saja tidak menginap walaupun menginap tidak lama dan hanya 1 hari saja, hanya numpang mandi”

Selain itu, sejak desa Gubugklakah menjadi desa wisata, pihak lembaga dan pemerintah desa memiliki inovasi yang tidak banyak dimiliki oleh desa wisata lainnya. Inovasi tersebut menjadi peluang bagi masyarakat untuk membuka usaha baru, yaitu souvenir khas dari desa Gubugklakah. Souvenir tersebut berupa kaos yang memili desain foto wisatawan yang dapat dipesan secara langsung kepada Lembaga Desa Wisata (LADESTA) dengan *background* sesuai dengan permintaan wisatawan, pemandangan Gunung Bromo dan Semeru. Souvenir tersebut di hargai Rp. 70.000 per buah. Selain itu juga terdapat apel kaligrafi yang dapat dipesan sesuai dengan permintaan wisatawan dengan bertuliskan huruf atau gambar. Souvenir tersebut dipesan selama 20 hari dan dihargai Rp. 30.000 per buah.



Gambar 3.1.1: Apel kaligrafi khas Gubugklakah yang dibuat dengan menggunakan sinar matahari langsung. (Diunduh 28-01-2016, <http://www.gubugklakah.com>)

3.2 Aktifitas Masyarakat Desa Gubugklakah

Penduduk desa Gubugklakah sebagian besar bekerja pada sektor agraris.

Sektor tersebut menjadi salah satu penghasilan utama bagi masyarakat yang bekerja pada sektor tersebut. Salah satunya yang dilakukan oleh ibu Karsiyem (47 tahun) bersama dengan suaminya bernama bapak Senesom (54 tahun) sebagai petani sayur-sayuran seperti kubis, kentang dan berbagai macam jenis rempah-rempah (jahe, kunyit, laos, dan cabe) dan bertani apel yang sekarang ini digunakan sebagai wisata edukasi.

Ibu Karsiyem adalah seorang ibu rumah tangga dan mempunyai 2 orang anak perempuan bernama mbak Riska (28 tahun) dan Ulvi (18 tahun). Ibu Karsiyem dan pak Senesom sendiri sebagai pemilik dari perkebunan apel yang biasanya digunakan sebagai wisata edukasi, sedangkan anak pertamanya mbak Riska bersama dengan mas Didik sebagai pengelola *homestay* dan anak keduanya

Ulvi masuk kedalam lembaga desa dan bekerja sebagai *guide*. Ibu Karsiyem menuturkan:

“Sak durunge aku budal nang haga ya masak sek mbk, soale Ris gak pati isa masak dadi mek resik-resik ambek umbah-ubah nang omah. Dadi aku budal nang haga ya lek wes mateng kabeh, nang haga ya mesti enek apel e, tapi ya kadang digawe wisata edukasi mbk, tapi ya gantian”

(Sebelum berangkat ke tegal (kebun) ya masak dulu mbak, soalnya Ris tidak begitu bisa masak jadi cuma bersih-bersih rumah dan cuci baju, jadi saya berangkat ke tegal (kebun) ya kalau sudah masak semua, di tegal ya tentu ada apelnya, tapi tidak selalu dipakai wisata edukasi mbk, tapi ya gantian).

Sebelum membantu suami pergi ke ladang, ibu Karsiyem terlebih dahulu menyelesaikan pekerjaan rumah, yaitu memasak, sedangkan untuk bersih-bersih rumah dan mencuci dilakukan oleh kedua anaknya. Ibu Karsiyem biasa melakukan kegiatan tersebut sebelum berangkat ke ladang membantu suaminya untuk mengurus lahan pertanian. Lahan pertanian ibu Karsiyem dan bapak Senesom ditanami berbagai macam sayuran, seperti kentang, kubis, wortel dan rempah-rempah. Ibu Karsiyem juga biasa membantu kegiatan suaminya yaitu mencabuti rumput, menanam, merawat, memupuk sampai pada tahap pemanenan.

Lahan pertanian tersebut menjadi pendapatan utama dalam keluarga, terutama lahan yang ditanam apel. Lahan yang di tanami apel bisa bertahan hidup 5 sampai 7 tahun, lama atau tidaknya tanaman apel tersebut tergantung dengan proses penanaman dan perawatannya. Sedangkan untuk tahap pemanenannya biasanya 5 bulan sekali atau satu tahun sekali. Pemanenan apel juga bergantung pada musim dan cuaca pada saat itu. Namun, setelah desa Gubugklakah menjadi desa wisata, sebagian masyarakat bisa memanfaatkan lahan pertanian mereka, terutama yang mempunyai tanaman apel dengan dimanfaatkan sebagai wisata edukasi agro apel. Dengan adanya desa wisata tersebut mampu menyerap tenaga

kerja cukup besar dengan menjadi *guide*, pengelola *homestay*, petani agro apel, sapi perah, river tubing dan rafting.

Meskipun desa Gubugklakah sudah menjadi desa wisata, namun pendapatan utama masyarakat tetap berada pada lahan pertanian. Sedangkan dengan dijadikannya desa mereka sebagai desa wisata hanya menambah peluang kerja dan pendapatan tambahan bagi masyarakat. Hal tersebut dinyatakan oleh Ibu Karsiyem:

“Penghasilan utama ya tetep nang haga iku mbk, tapi lek digawe wisata edukasi apel ya kan gak mesti, sing mesti ya nang haga iku mbk sing isa dijagakne”
(Penghasilan utama ya tetap di ladang itu mbak, tapi kalau dipakai wisata edukasi apel ya tidak pasti, yang pasti ya di ladang itu mbk yang bisa diharapkan)

Kebutuhan masyarakat seperti sayuran dan rempah-rempah tidak semuanya dibeli di pasar atau toko. Hal ini didukung dengan kehidupan pada sektor agraris yang membuat masyarakat desa Gubugklakah jarang untuk membeli sayuran. Hal ini dikarenakan masyarakat benar-benar memanfaatkan lahan pertaniannya untuk ditanami berbagai macam jenis sayur-sayuran dan rempah-rempah.



Gambar 3.2.1. Perempuan saat memetik sayuran yang akan digunakan untuk memasak

Berdasarkan foto diatas terlihat bahwa lahan pertanian ibu Karsiyem ditanami dengan apel dan sela-sela apel ditanami berbagai sayuran dan rempah-rempah. Ibu Karsiyem melanjutkan:

"nginiki lek panen gantian mbk, manfaatne tanah seisa mungkin, ya tak tandur apel, terong, manisah, semen (gubis) jahe, kopi kacang tanah, lombok (cabe), tomat, wortel, kopi, gedang (pisang) ambek pohong (singkong), sebenere kabeh di tandur isa urip, tapi ya sing paling akeh ditandur ya kuwi"
(kalau panen begini ya gantian mbk, memanfaatkan tanah sebisa mungkin, ya saya tanami apel, terong, manisah, semen (gubis), jahe, kopi kacang tanah, lombok (cabe), tomat, wortel, kopi, gedang (pisang) ambek pohong (singkong), sebenarnya semua bisa ditanam, tapi yang paling banyak ditanam ya itu)

Masyarakat desa Gubugklakah tidak hanya bekerja sebagai petani, ada juga beberapa yang bekerja sebagai guru, TNI, Penjahit, buruh tani dan masih banyak yang lainnya. Namun setelah desa Gubugklakah menjadi desa wisata masyarakat mendapatkan mata pencaharian tambahan yakni pada sektor pariwisata. Masyarakat mendapatkan pekerjaan tambahan dengan memanfaatkan lahan pertanian sebagai wisata edukasi dan menjadikan rumah sebagai *homestay*. Selain itu juga pemuda dan pemudi mendapatkan peluang dengan menjadi guide dan menjadi jasa penjemputan (tour and travel).

Berkembangnya desa Gubugklakah memberikan peluang kepada masyarakat terutama kepada perempuan untuk bekerja pada sektor pariwisata dan membantu memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Hal ini juga dituturkan oleh ibu Karsiyem:

"ya marine dadi desa wisata iki maleh akeh sing buka homestay, dodolan kripik-kripik ngunu iku mbak gawe wisatawan, ya manfaatno haga (tegal) sing ate digawe edukasi iku, ya itung-itung kenek digawe tambahan mbk dari pada nganggur, ya enek sing dadi guide pisan"
(ya setelah jadi desa wisata semakin banyak yang membuka homestay, berjualan kripik-kripik gitu mbak untuk wisatawan, ya memanfaatkan ladang yang akan dibuat edukasi itu, ya hitung-hitung bisa dipakai tambahan mbk dari pada menganggur, ya ada yang menjadi guide juga)

Berdasarkan penuturan dari Ibu Karsiyem terlihat bahwa selain menjadi ibu rumah tangga, juga bisa membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dengan membantu suami bekerja di ladang maupun membuka usaha di rumah yaitu dengan mengelola *homestay* dan membuat berbagai macam olahan kripik.

3.3 Lembaga Desa Wisata (LADESTA) dan TC (Telecenter) Sakti Desa

Wisata Gubugklakah (DWG)

Lembaga Desa Wisata (LADESTA) merupakan lembaga yang ada di desa Gubugklakah yang berkembang pada saat desa Gubugklakah resmi menjadi desa wisata yaitu pada tanggal 20 agustus 2010. Lembaga ini didirikan sebagai bentuk dari partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata dan membangun perekonomian dari sektor pariwisata yang ada di desa Gubugklakah. Sedangkan Tc DWG Sakti merupakan salah satu media pembelajaran bagi warga mengenai komputerisasi dan sebagai sarana untuk mempromosikan pariwisata yang ada di desa Gubugklakah. Sebelum menjadi Lembaga Desa Wisata (LADESTA) nama lembaga desa Gubugklakah adalah “Gubug Pelangi”, namun setelah adanya bentuk kerjasama untuk membangun dan mengembangkan desa dari anak KKN UGM, pemuda desa dan pemerintah desa, akhirnya nama Gubug Pelangi berubah menjadi Lembaga Desa Wisata atau biasa disebut dengan LADESTA.

Pada tahun 1990 penduduk desa Gubugklakah dapat menikmati hasil pertanian yang bagus dan luar biasa. Namun pada tahun 1998-2000 terjadi krisis moneter yang berdampak pada roda perekonomian masyarakat. Tidak hanya itu saja, pada tahun 2000-2004 tanaman apel mengalami kehancuran karena diserang virus. Oleh karena itu pada tahun 2005 banyak pemuda desa yang memutuskan

untuk bekerja keluarga desa sebagai pekerja bangunan dan kelapa sawit di kalimantan. Namun pada akhirnya, tahun 2008 dimulailah sejarah baru desa Gubugklakah yang berawal dari sekumpulan pemuda yang suka berkumpul dan bersenda gurau dengan bermain kartu remi dan gorengan dengan memulai memikirkan untuk membentuk sebuah group kecil dengan tujuan untuk mengembangkan desa. Group kecil tersebut antara lain:

(<http://www.ladestagubugklakah.blogspot.co.id>)

Tabel 3.3.1: Anggota atau Group Awal Pebentukan Desa Wisata Gubugklakah (DWG)

No	Nama Anggota
1.	Anang
2.	Ahmad Sutrisno
3.	Yudi besge
4.	Mbah Mat
5.	Dolaji
6.	Harianto
7.	Muliono Keceng
8.	Agus Tri Subagyo/Gimo
9.	Rul Gagak
10.	Dwi Ableh
11.	Tuangkat
12.	Budi Dayon
13.	Saipul Gondo
14.	Juni Dono
15.	Dulloh
16.	Heri Siswoyo/Suneo

Setelah desa Gubugklakah semakin berkembang dan berubah menjadi desa wisata, akhirnya anggota Lembaga Desa Wisata (LADESTA) bertambah anggotanya menjadi 72 orang. Namun seiring dengan berjalannya desa wisata ini, anggota aktif LADESTA berkurang menjadi 32 orang. Hal ini dinyatakan oleh bapak Anshori:

"Anggota ladesta dulu itu ya banyak mbk, ada 72 orang, tapi sekarang yang aktif tinggal 32 orang, soalnya ada yang kerja keluar desa, trus ada yang sudah nikah terus tinggal di desa lain gitu mbak"

Lembaga Desa Wisata (LADESTA) melakukan berbagai macam usaha dalam pengembangan dan pembangunan desa wisata. Usaha-usaha yang dilakukan oleh lembaga tersebut antara lain: memberdayakan masyarakat dengan membangun *homestay*, memperkerjakan masyarakat sebagai *guide*, agrowisata, serta melibatkan masyarakat untuk menjadi *guide* penjemputan wisatawan dari stasiun atau bandara menuju ke lokasi wisata, dan mengkoordinasi jasa transportasi wisata.

Lembaga Desa Wisata (LADESTA) menawarkan beberapa paket wisata yang dapat dipilih langsung oleh wisatawan yang akan menikmati liburan di Desa Wisata Gubugklakah. Paket wisata yang ditawarkan oleh desa Gubugklakah ada paket 1 sampai dengan paket 8 yang dapat dirasakan oleh setiap wisatawan yang berkunjung ke desa Gubugklakah. Lembaga desa membentuk paket tersebut dengan tujuan untuk menarik minat wisatawan dan mempermudah wisatawan dalam memilih paket wisata yang diinginkan. Paket-paket tersebut sudah tersedia dalam setiap destinasi wisata serta terdapat jasa-jasa yang diberikan oleh lembaga desa.

Sebelum mengunjungi desa wisata Gubugklakah, terlebih dahulu wisatawan harus memesan via online melalui website yang sudah disediakan, yaitu "<http://www.gubugklakah.com>" atau bisa melalui via *message* dengan Contact Person yang sudah disediakan didalam web untuk memesan paket dan jasa yang akan diberikan. Selain destinasi wisata yang disediakan oleh Desa Wisata Gubugklakah (DWG) untuk para wisatawan, destinasi wisata ada yang

berlokasi tidak di desa tersebut, namun ada juga beberapa destinasi wisata yang ada di Desa Wisata Gubugklakah.



Gambar 3.3.1: Anggota Lembaga Desa Wisata (LADESTA)

(Diunduh 28-01-2016, <http://www.gubugklakah.com>)

3.4 Ragam Destinasi Wisata Desa Gubugklakah

Desa Gubugklakah memiliki beberapa destinasi wisata yang dapat dijadikan sebagai tujuan wisata oleh banyak wisatawan. Destinasi wisata tersebutlah yang kemudian menjadikan desa Gubugklakah menjadi “desa wisata”. Destinasi wisata yang ada di desa Gubugklakah dikelola oleh masyarakat asli atau lokal dari desa. Destinasi wisata dikelola oleh para pemuda dan pemudi, selain itu juga ada kerjasama yang baik antara laki-laki dan perempuan dalam pengelolaannya yang mampu menjadikan desa wisata ini banyak dikenal oleh wisatawan lokal maupun asing. Destinasi wisata yang terdapat di desa Gubugklakah tersebut antara lain:

3.4.1 Nusapelangi: Agrowisata Sapi Perah

Terdapat destinasi baru di desa Gubugklakah yang dikelola mulai pada bulan Juli 2015. Destinasi wisata tersebut yaitu Agrowisata sapi perah. Agrowisata sapi perah muncul pertama kali karena dinas peternakan melihat adanya kondisi pegunungan yang dingin dan cocok untuk mengembangkan usaha sapi perah. Kemudian pihak dinas peternakan melakukan survey di desa Gubugklakah terhadap suhu dan penempatan sapi perah.

Usaha sapi perah ini menerapkan sistem bagi hasil antara tuan tanah dengan kelompok (pengelola sapi perah). Sementara itu, dinas peternakan hanya mendukung dan membantu memasok sapi, memberikan makanan dan arahan terhadap perawatan sapi perah. Dinas peternakan hanya meminta laporan dari hasil perkembangan usaha sapi perah per bulannya. Bantuan yang diberikan kepada usaha sapi perah yang ada di desa Gubugklakah ini selama usaha sapi perah belum diresmikan, namun setelah diresmikan dinas pariwisata tidak lagi membantu memasok makanan, tetapi hanya sebagai pengontrol dalam pengembangannya dan segala sesuatu nantinya dikelola secara mandiri oleh desa wisata Gubugklakah. Roni (28 tahun) selaku pengelola agrowisata sapi perah menuturkan:

“Dadi sistem e nang kene gorong mandiri, biyen gak enek sapi perah, dadi sing awal nyetus no ya kepala dinas peternakan, ya di survey segala macem ternyata suhune kan cocok gawe sapi perah, dan masyarakat kene kan gorong ngerti piye ngrumat sapi perah, kan bedo ambek sapi-sapi biasane iku. Nek masalah perawatan e ya rodok

rumit, kudu sering didusi, lek sapine ora rijik yo dampak e nang susu e, dadi amis”.

(Jadi sistemnya belum mandiri, dulu tidak ada sapi perah, jadi yang awal mencetuskan kepala dinas peternakan, ya disurvei segala macamnya ternyata suhu nya cocok dibuat sapi perah dan masyarakat disini belum mengerti bagaimana merawat sapi, kan beda-beda sama sapi biasanya, kalau masalah perawatannya lumayan rumit, harus sering dimandikan, kalau sapinya tidak bersih dampaknya ke susu nya jadi amis)

Perawatan untuk mengelola sapi perah berbeda dengan sapi yang biasa dan lebih sulit perawatan sapi perah. Nusapelang agrowisata sapi perah dikelola oleh kelompok tani “Citra Pelangi” dengan mengusung konsep etalase budidaya sapi perah. Dalam hal ini edukasi yang akan diberikan kepada pengunjung yaitu mengenai perawatan dan pengolahan susu sapi perah.

Untuk perawatan sapi perah dengan memberikan makan sehari 3 kali, mandi 2 kali setiap pagi dan sore hari sebelum sapi diperah agar susu yang dihasilkan baik dan pengambilan susunya setiap jam 5 pagi dan jam 3 sore. Hasil pemerahan susu disetorkan kepada KUD (Koperasi Unit Desa) yang ada di desa Kunci dan hasil pemerahan dihargai sesuai dengan tingkat *grade*, jika *grade*-nya tinggi maka harganya juga tinggi, begitupun sebaliknya. Untuk penjualan susu sendiri ada beberapa kategori, yaitu kelas 1, 2 dan 3. *Grade* yang bagus dan tinggi yaitu 26, 27 dan 28, *grade* yang rendah yaitu 23, 24 dan 25, sedangkan *grade* yang paling rendah yaitu 21 dan 22. Untuk harga susu perliternya diberikan harga Rp. 5.000 dan untuk pemerahan susu setiap pagi dan sore bisa mendapatkan kira-kira 100 liter.



Gambar 3.4.1.1: Halaman depan Nusapelangi Agrowisata Sapi Perah di Desa Wisata Gubugklakah (DWG).



Gambar 3.4.1.2: Kegiatan saat pemerahan susu sapi setelah sapi selesai dimandikan.

Perawatan sapi perah dilakukan oleh laki-laki, sedangkan perempuan dikhususkan untuk pengolahan susu. Hasil dari sapi perah dapat dijadikan sebagai beragam produk olahan seperti keju, yoghurt, susu pastures (susu yang dikemas ke dalam botol),

steak susu, keripik susu dan permen. Selain itu juga tersedia *food court* (tempat makan) yang bisa dijadikan tempat untuk menikmati berbagai olahan susu secara langsung. Dalam pengolahannya, susu dan tempat yang digunakan harus steril agar tidak mempengaruhi hasil dari susu yang diolah.



Gambar 3.4.1.3 : Proses pengolahan hasil susu perah menggunakan mesin “Batch Pastures”

Pengelolaan susu dikhususkan untuk para perempuan dengan menggunakan mesin pemanas secara langsung, karena jika susu terkena panas secara langsung hasil susu tidak akan baik, berlemak dan pecah. Oleh karena itu, maka dalam pengolahannya menggunakan mesin pemanas “Batch Pastures” yaitu mesin pemanas susu secara tidak langsung, pengolahan susu

menggunakan mesin ini agar hasil susu menjadi baik, tidak berlemak dan tidak pecah.

3.4.2 Wisata Edukasi “Agro Apel”

Apel menjadi salah satu komoditas masyarakat desa Gubugklakah, apel merupakan salah satu sektor pertanian yang dijadikan sebagai wisata edukasi. Dengan banyaknya masyarakat yang mempunyai lahan dan ditanami dengan apel, akhirnya setelah desa Gubugklakah menjadi desa wisata maka setiap masyarakat yang mempunyai tanaman apel dapat dijadikan sebagai wisata edukasi agro apel. Tentunya apel yang dapat dijadikan sebagai wisata edukasi adalah apel yang sudah siap untuk dipanen.

Setiap wisatawan yang akan berkunjung untuk wisata edukasi harus membayar tiket masuk yang diberikan oleh Lembaga Desa Wisata (LADESTA) Rp. 20.000 per orang, diberikan kepada petani Rp. 15.000 dan sisanya Rp. 5.000 untuk kas Lembaga. Pembayaran tiket sudah masuk ke dalam paket-paket wisata yang sudah disediakan dan guide hanya mengantar serta menjelaskan cara penanaman, perawatan dan pemanenan apel. Setiap wisatawan dibebaskan untuk makan sepuasnya ketika berada di lokasi dan tidak boleh membawa keluar dari lokasi.

Ketika wisatawan ingin membeli apel di tempat tersebut maka

diberikan harga oleh petani Rp. 20.000 per kilo. Ibu Karsiyem menuturkan:

“Haga sing isa didadekne wisata edukasi ya sing wis siap panen mbk, terus lek tiket masuk e iku Rp. 20.000, dikekne petani Rp.15.000 trus sisane masuk ke Ladesta, isa mangan sepuas e nang nggon gak oleh digowo muleh tapi lek tamu pingin tuku apel yan diregani Rp. 20.000 per kilo ne”.

(Tegal atau ladang yang bisa dijadikan wisata edukasi ya yang sudah siap panen, terus untuk tiket masuknya itu Rp. 20.000, dikasihkan petani Rp. 15.000 terus sisanya masuk ke Ladesta, bisa makan sepuasnya di tempat tidak boleh dibawa pulang tapi kalau ingin membeli dihargai Rp. 20.000 per kilonya)



Gambar 3.4.2.1 : Apel yang sudah tua dan siap panen dan dijadikan sebagai wisata edukasi



Gambar 3.4.2.2: Foto guide dan wisatawan yang sedang berwisata edukasi agro apel (guide agro apel yang memakai jilbab abu-abu dan ungu muda)

3.4.3 River Tubing Dan Rafting

River Tubing dan Rafting merupakan sebuah kegiatan tour petualangan yang dilakukan di sungai dengan menggunakan perahu karet dan arus sungai. Hanya saja yang membedakan antara River Tubing dan Rafting yaitu: jika Rafting jumlah peserta dalam perahu karet antara 4-6 orang, menggunakan dayung dan guide berada didalam satu perahu dengan peserta, sedangkan untuk River Tubing pesertanya berjumlah 1 orang dalam satu perahu, menggunakan tangan dan mengikuti arus air, serta guide tidak berada didalam satu perahu dengan peserta, melainkan berada pada perahu yang berbeda.

River Tubing memiliki 3 paket yang dapat dipilih secara langsung oleh wisatan dan untuk tiket masuknya Rp. 5.000. Paket-paket ini dibentuk untuk memudahkan wisatawan dalam

memilih wisata yang diinginkan. Masyarakat yang dilibatkan dalam wisata ini adalah para pemuda dan pemudi desa Gubugklakah. Sedangkan dalam pembagian tugasnya untuk laki-laki dijadikan sebagai guide dan perempuan berada pada bagian administrasi.



Gambar 3.4.3.1 : Perahu karet untuk Tubing hanya bisa dinaiki untuk satu atau dua orang (perahu berasal dari ban mobil yang besar).



Gambar 3.4.3.2: Spanduk Rafting “Ndayung Adventure”

3.4.4 Air Terjun (Grojokan) Atau Coban

Air terjun atau biasa dikenal dengan coban menjadi salah satu tujuan destinasi wisata yang banyak diminati oleh wisatawan di desa Gubugklakah. Coban-coban tersebut antara lain:

3.4.4.1 Coban Pelangi

Coban Pelangi merupakan salah satu coban yang paling sering dikunjungi oleh wisatawan, hal ini dikarenakan jalan untuk menuju coban pelangi sudah diperbaiki dengan *paving*, ada kios-kios kecil yang berjualan makanan ringan dan minuman, musholla, kamar mandi dan ada wahana flying fox yang dapat dinikmati oleh pengunjung. Selain itu juga, coban ini akan mengeluarkan pelangi ketika ada cahaya matahari yang menyinari air coban ini. Untuk masuk ke dalam Coban

Pelangi tiketnya sangat terjangkau, yaitu Rp. 7.500 dan ada ojek kuda yang disediakan ketika selesai menikmati air terjun dan diberikan harga Rp. 25.000 sampai dengan Rp. 35.000/orang.



Gambar 3.4.4.1.1: Air Terjun Coban Pelangi

3.4.4.2 Coban Trisula

Air terjun ini dinamakan sebagai Coban Trisula dikarenakan cobannya ada 3 yang berada di tempat terpisah namun tidak begitu jauh (masih dalam satu lokasi). Coban ini sangat jarang sekali dikunjungi, karena lokasinya yang terdapat didalam hutan dan jalan untuk menuju ke coban ini sulit dan sepi, serta tidak ada kios-kios yang menjual makanan ringan

atau minuman yang disediakan untuk pengunjung. Wisatawan yang ingin berkunjung ke Coban Trisula dikenakan tiket seharga hari biasa Rp. 27.000 per orang, dan hari libur atau weekend Rp. 32.500.



Gambar 3.4.4.2.1: Salah Satu Air Terjun Coban Trisula

3.4.4.3 Coban Pancut Dan Gereja

Berbeda dengan air terjun lainnya, coban Pancut dan Gereja tidak hanya jarang dikunjungi oleh wisatawan. Karena untuk menuju ke coban ini harus melewati kebun yang jalannya sangat sulit dan untuk menuju ke air terjun utama masih belum ada jalannya. Hanya saja yang bisa dijangkau dua

mata air dari coban pancut yang biasanya digunakan untuk mandi oleh para petani yang kebunnya dekat dengan mata air.



Gambar 3.4.4.3.1: Coban Pancut (mata air kecil)

3.5 Masyarakat, Homestay dan Guide Desa Wisata

Masyarakat saling bekerjasama dalam mengembangkan desa wisata dengan memanfaatkan destinasi wisata yang ada disekitarnya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Pengelolaan destinasi wisata yang ada di desa Gubugklakah melibatkan peran laki-laki dan perempuan. Sama halnya dengan rutinitas yang dilakukan oleh Ibu Karsiyem setiap harinya yakni dengan membantu suaminya di kebun untuk pengolahan dan perawatan apel yang biasanya digunakan sebagai wisata edukasi dan merawat sayuran yang ditanam oleh suaminya:

"ya nginiki ngewangi mbak, pokok wes mari penggawean nang omah, ya ngewangi bojo nang haga (tegal)"

(ya begini membantu mbk, kalau sudah selesai pekerjaan dirumah, ya membantu suami ke kebun)
 Suami ibu Karsiyem (bapak Senesom, 57 tahun) bekerja sebagai petani dan membantu saudara untuk mengolah lahan dan biasanya berangkat ke kebunnya sendiri kira-kira pukul 06.00 WIB dan ibu Karsiyem berangkat setelah menyelesaikan pekerjaan rumah kira-kira pukul 08.00 WIB.



Gambar 3.5.1: Perempuan Membantu Suami Untuk Membersihkan *Haga* (ladang) Dengan Menggunakan Cangkul dan Memupuk Sayuran

Kerjasama antara laki-laki dan perempuan dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Dalam hal ini peran suami dan istri seperti yang telah dilakukan oleh bapak Senesom dan Ibu karsiyem dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Berkembangnya desa Gubugklakah menjadi desa wisata mampu membuka lapangan pekerjaan, terutama bagi para perempuan. Dengan adanya beberapa destinasi wisata yang ada di desa ini mampu

membuat para perempuan untuk berpartisipasi dalam pengelolaan destinasi wisata.

Selain beberapa destinasi wisata yang dapat dirasakan oleh setiap wisatawan yang berkunjung ke desa Gubugklakah, mereka juga dapat menikmati jasa pelayanan yang ramah dan menyenangkan dari setiap homestay yang ditempati. MbK Riska selaku pengelola homestay juga mengatakan bahwa “*ya kudu ramah mbk lek nang tamu, gawe tamu senyaman mungkin ben tamune isa krasan nang kene*” (ya harus ramah mbk kalau ke tamu, membuat tamu merasa nyaman supaya tamu bisa betah di sini).

3.5.1 Pengelolaan Homestay



Gambar 3.5.1.1: Homestay Pak Senesom

Semenjak diadakannya desa Gubugklakah menjadi desa wisata, maka pada saat itulah masyarakat mulai membuka usaha dalam bidang pengelolaan homestay. Masyarakat memanfaatkan rumah mereka sebagai *homestay* (rumah singgah bagi wisatawan



Sebenarnya untuk rumah yang dijadikan sebagai homestay tidak ada kriteria tertentu yang ditetapkan, namun rumah yang dijadikan homestay atau pondok wisata harus bersih dan nyaman. Selain itu juga setiap homestay juga harus memenuhi kebutuhan makanan untuk wisatawan yang sedang menginap di homestay salah satu warga. Mbak Riska, selaku pengelola homestay bersama mas Didik sudah mulai membuka homestay semenjak awal desa ini dijadikan desa wisata.

"aku mulai buka homestay iki ya mulai awal didadekne desa wisata, tapi gak awal-awal, ya sekitar 3-4 tahunan, biasane sing nginep ya sampai 3-4 kamar, paling akeh ya wong Jakarta, terus sing dadekne homestay iku 70-an omah nang kene"

(Saya mulai membuka homestay pada awal desa ini dijadikan desa wisata, tapi ya tidak terlalu awal, sekitar 3-4 tahunan, biasanya yang menginap sampai 3-4 kamar, paling banyak orang jakarta, terus yang dijadikan homestay itu sekitar 70-an rumah disini)

Hal tersebut juga didukung pernyataan dari bapak Anshori selaku ketua Lembaga Desa Wisata (LADESTA).

"Homestay sekarang sudah banyak dikenal sebagai pondok wisata, dan sebelum jadi desa wisata pun desa ini sudah berdiri 20 homestay digunakan untuk wisatawan yang dari jauh yang berkunjung ke bromo dan setelah menjadi desa wisata bertambah menjadi 72". Kalau untuk anggota homestaynya 100% perempuan mbk, tapi kalau untuk keseluruhan tenaga kerja perempuan yang terlibat dalam pariwisata ada 20%.

Bapak Anshori juga melanjutkan bahwa untuk rumah yang dijadikan sebagai homestay harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Bersih
2. Maksimal ada 5 kamar di dalam satu rumah
3. Tinggal bersama dengan pemilik rumah
4. Makan jadi satu dengan pemilik (makanan yang dimakan sama dengan yang di konsumsi oleh pemilik homestay)

Sedangkan untuk sistem pembayarannya sudah masuk ke dalam paket wisata yang sudah diambil oleh wisatawan pada awalnya. Setiap kamar dari LADESTA diberikan harga Rp. 125.000 dan diberikan kepada pemilik *homestay* Rp. 75.000 per kamar (maksimal satu kamar diisi oleh dua orang). Sedangkan untuk paket makan dihitung per orang yaitu Rp. 20.000 per hari dan diberikan kepada pemilik homestay Rp. 14.000, diberikan kepada kas lembaga Rp. 4.000 (kas ini nantinya digunakan sebagai perbaikan homestay, seperti perbaikan

kamar mandi dan cat) dan sisanya (Rp. 2.000) untuk dikumpulkan dan diberikan kepada orang yang kurang mampu.

3.5.2 Pemandu Wisata atau *Guide*

Pemandu wisata atau lebih biasa dikenal dengan *guide* dapat dimaknai sebagai seseorang yang nememani perjalanan dan memberikan informasi kepada wisatawan dalam melakukan aktifitas wisata atau menikmati destinasi wisatanya. Aktifitas wisata tersebut antara lain mengunjungi setiap objek wisata yang ingin dituju, baik itu berbelanja, menuju *homestay* (rumah singgah) dan untuk jasanya tersebut maka *guide* mendapatkan imbalan berupa uang.

Desa Wisata Gubugklakah (DWG) memiliki *guide* 72 orang dan yang aktif 32 orang, sedangkan yang lainnya bekerja diluar desa menjadi sopir, tukang bangunan, mabel dan lain-lain. Pendidikan tidak menjadi patokan utama untuk menjadi *guide*, sedangkan yang menjadi *guide* rata-rata lulusan SD (Sekolah Dasar). Sementara itu, untuk menjadi *guide* tidak ada kriteria tertentu yang harus dipenuhi, yang terpenting orang yang mau menjadi *guide* cakap dan mau berusaha serta belajar bahasanya secara otodidak (belajar dengan kemampuan sendiri). Hal tersebut juga dinyatakan langsung oleh ketua lembaga desa bapak Anshori:

“kalau untuk menjadi guide sebenarnya tidak susah mbk, pendidikanpun tidak terlalu diutamakan, ya minimal SD lah mbk dan yang terpenting dia mau berusaha dan belajar. Kalau untuk masalah komunikasi dengan wisatawan asing, dulu memang sempat ada les bahasa Inggris gitu, tapi ya hanya sebentar sekitar 1-bulanan, tapi

setelah itu tidak berjalan, dan guide belajar secara otodidak semampunya”

Lembaga Desa Wisata (LADESTA) menentukan bahwa 1 *guide* diperbolehkan untuk membawa wisatawan 10 orang agar mudah akrab dengan wisatawan. Sedangkan untuk gaji yang diterima juga berdasarkan atas pekerjaan yang telah dilakukan. Untuk *guide* dari Lembaga Desa Wisata (LADESTA) kurang lebih dalam satu hari mendapat gaji Rp.100.000 – Rp.200.000. Sedangkan yang bertugas untuk antar-jemput wisatawan ke stasiun atau bandara di Malang mendapatkan gaji Rp.50.000 setiap kali penjemputan, sedangkan untuk gaji setiap *guide* pada destinasi wisata mendapatkan Rp.20.000.

Pemandu wisata atau *guide* di desa Gubugklakah dapat diklasifikasikan menjadi 2 bagian dan masing-masing mendapatkan tugas sesuai dengan penempatan pada masing-masing destinasi wisata. Pembagian tersebut antara lain:

3.5.2.1 *Guide* dari Lembaga Desa Wisata (LADESTA)

Pemandu wisata atau *guide* yang ada di desa Gubugklakah masing-masing dalam menerima tamu menggunakan sistem *rolling* (bergantian) untuk menjadi *guide* setiap wisatawan yang datang. *Guide* yang ada di Lembaga Desa Wisata (LADESTA) Gubugklakah ini bertugas untuk mengantarkan tamu atau wisatawan yang datang menuju ke destinasi wisata dan menjelaskan serta

memberikan informasi kepada wisatawan pada setiap destinasi yang dikunjungi.

3.5.2.2 *Guide dari masing-masing destinasi wisata*

Pemandu wisata atau *guide* untuk beberapa destinasi wisata ditentukan sendiri oleh setiap wisata yang ada,

seperti *guide* yang ada di Nusa Pelangi: Agrowisata Sapi perah, River Tubing dan rafting yang menggunakan jasa

guide langsung dari para pekerja destinasi tersebut.

Sedangkan untuk *guide* yang dari Lembaga Desa Wisata

(LADESTA) hanya bertugas mengantar pada destinasi yang

telah ditentukan. Hal ini dikonfirmasi langsung oleh Roni

sebagai anggota dari kelompok petani “Citra pelangi” yang

mengelola salah satu destinasi wisata agro sapi perah:

“guide itu ya beda-beda mbak, gak kabeh destinasi wisata guide e tekan Ladesta, lek nang agro sapi perah iki enek guide khusus e dewe, nah sedangkan guide e ladesta sekedar ngeterne tamu nang kene”

(guide itu ya beda-beda mbak, tidak semua destinasi wisata guidenya dari ladesta, kalau di agro sapi perah ini ada guide khususnya sendiri, sedangkan guide dari ladesta sekedar mengantarkan tamu ke sini)

Berdasarkan uraian mengenai keterlibatan perempuan dalam desa Gubugklakah menunjukkan bahwa adanya kerjasama antara laki-laki dan perempuan yang menjadikan desa Gubugklakah menjadi desa wisata. Keterlibatan masyarakat (laki-laki dan perempuan) mampu memberikan peluang kerja pada

sektor pariwisata selain pada sektor agraris. Sektor pariwisata yang berkembang pada saat ini memberikan tambahan ekonomi bagi masyarakat, terutama memberikan peluang bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata. Berkaitan dengan hal tersebut, maka untuk pembahasan mengenai keterlibatan perempuan akan dibahas lebih lanjut pada bab IV.



BAB IV

KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN DESA

WISATA GUBUGKLAKAH (DWG)

Bab ini akan menjelaskan keterlibatan perempuan dari sektor domestik menuju sektor agraris dan pariwisata. Oleh karena itu, keterlibatan perempuan di Desa Wisata Gubugklakah (DWG) mampu memberikan kontribusi tenaga dan pikiran, terutama pada sektor domestik dan pengembangan pariwisata atau desa wisata. Penjelasan tersebut antara lain:

4.1 Keterlibatan Perempuan dalam Pengembangan Desa Wisata Gubugklakah (DWG)

Bertambahnya sektor pariwisata membuat pembagian peran dalam setiap pemenuhan kebutuhan rumah tangga mempunyai strategi yang berbeda-beda. Hal ini senada dengan pandangan dari Ihromi (2004:241-243) bahwa strategi ekonomi dalam rumah tangga miskin di pedesaan mencakup upaya-upaya alokasi sumber daya khususnya tenaga kerja pada dua sektor sekaligus, yaitu sektor-sektor produksi dan non-produksi. Upaya pada sektor produksi menunjuk pada ragam kegiatan para anggota rumah tangga dibidang ekonomi produksi. Sedangkan upaya pada sektor non-produksi menunjuk pada keterlibatan para anggota rumah tangga diberagam lembaga kesejahteraan sosial dalam masyarakat.

Peran yang dilakukan oleh setiap rumah tangga pada sektor produksi di rumah tangga pedesaan menerapkan pola nafkah ganda sebagai bagian dari strategi ekonomi. Dalam pola ini, sejumlah anggota rumah tangga terlibat dalam mencari nafkah, baik pada disektor pertanian maupun luar-pertanian (White

1976; Sayogyo 1978 dalam Ihromi, 2004:242). Untuk itu, pola nafkah ganda dapat dimaknai sebagai strategi dalam bertahan hidup yang mengarah kepada potensi yang dimiliki oleh setiap rumah tangga. Hal ini dilakukan dengan mengalokasikan tenaga kerja rumah tangga dengan memanfaatkan tenaga kerja dari anggota keluarga, yaitu laki-laki, perempuan dan anak-anak. Berkaitan dengan hal tersebut, Desa Wisata Gubugklakah (DWG) mampu mengantarkan masyarakatnya berada pada taraf ekonomi yang lebih baik, hal ini didukung dengan adanya sektor pariwisata. Sektor pariwisata merupakan sektor tambahan selain sektor agraris yang ada di desa Gubugklakah. Selain itu, dengan berkembangnya sektor pariwisata mampu membuka peluang kerja bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa Gubugklakah.

Perempuan mempunyai peran yang sama dengan pria dalam mencari nafkah. Perempuan tidak hanya terlibat dalam kegiatan domestik dan reproduksi saja, namun perempuan juga mampu berperan dalam kegiatan produksi. Hal ini dapat dilihat dalam peran perempuan yang ada di Desa Wisata Gubugklakah (DWG) yang tidak hanya berada pada sektor domestik, namun mereka juga membantu suami untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini dapat terlihat dengan beberapa perempuan yang bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi dengan bekerja sebagai buruh (rempes apel, atau buruh untuk mencabuti rumput di ladang), mengolah lahan pertanian, membantu suami untuk mengurus *homestay* serta menjadi *guide*. Setiap anggota rumah tangga di desa Gubugklakah bekerjasama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Hal ini terlihat dari salah satu keluarga yaitu keluarga Bapak Senesom dan ibu

Karsiyem yang seluruh anggota keluarganya bekerja dalam sektor pariwisata, yaitu menjadi petani agro apel, pengelola *homestay* dan *guide*.

Keterlibatan perempuan tidak hanya berada tahap pascaproduksi, namun pada tahap produksipun perempuan juga turut terlibat dalam membentuk perekonomian rumah tangga (Ihromi, 2004:250). Jika dikaitkan dengan aktifitas masyarakat yang ada di desa Gubugklakah, perempuan juga menempati posisi yang serupa. Namun, pada tahap produksi pada sektor pertanian, tidak hanya laki-laki saja yang bertindak sebagai penanam dan perawat tanaman, perempuanpun juga terlibat dalam hal tersebut. Selain pada tahap produksi, perempuan juga bertindak pada tahap pascaproduksi yaitu sebagai pengolah dan pemasaran hasil dari pertanian.

Perkembangan desa wisata mampu mempengaruhi kehidupan keluarga yang masing-masing memiliki peran untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sebagai kepala rumah tangga, ayah mempunyai peran untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan rumah tangga baik itu untuk kebutuhan istri maupun anak-anaknya. Sedangkan ibu berperan untuk mengurus segala kebutuhan rumah, misalkan menjaga dan mendidik anak, memenuhi kebutuhan suami dan mengurus rumah. Seorang perempuan yang menjadi ibu rumah tangga mempunyai lebih banyak waktu dan kesempatan dalam menjaga, mengurus dan mendidik anak.

Selain pola nafkah ganda yang diterapkan dalam sektor produksi, ada juga peran sektor non-produksi yang dapat dilihat dari keterlibatan perempuan dalam suatu lembaga atau pranata kesejahteraan asli pada sektor non produksi. Lembaga kesejahteraan asli dapat dimaknai sebagai lembaga informal yang dibentuk oleh

masyarakat desa. Sitorus, dkk (1992, dalam Ihromi, 2004:243) membedakan beragam lembaga ke dalam tiga tipe sebagai berikut:

1. Tipe Pertukaran: Lembaga kesejahteraan asli berupa mekanisme pertukaran uang, barang, atau tenaga yang berorientasi pada pemenuhan kepentingan individu.
2. Tipe Penghimpunan: Lembaga kesejahteraan asli berupa mekanisme penghimpunan uang, barang, atau tenaga yang berorientasi pada pemenuhan kepentingan individu.
3. Tipe Pembagian: Lembaga kesejahteraan asli berupa mekanisme penghimpunan uang, barang, atau tenaga yang berorientasi pada pemenuhan kepentingan individu, kelompok, atau masyarakat.

Lembaga tersebut digolongkan ke dalam sektor non-produksi karena pada sektor ini menghasilkan imbalan di luar jalur proses produksi. Berkaitan dengan hal tersebut, jika dikaitkan dengan lembaga yang ada di Desa Wisata Gubugklakah (DWG) masuk ke dalam lembaga kesejahteraan pada tipe ketiga, yaitu tipe pembagian. Tipe pembagian berorientasi pada pemenuhan kepentingan individu, kelompok, atau masyarakat. Lembaga tersebut dapat terlihat dengan adanya Lembaga Desa Wisata (LADESTA) Gubugklakah. Lembaga desa tersebut bekerjasama dengan pemerintah desa dalam pengembangan dan pembangunan desa wisata.

Keterlibatan perempuan dalam Lembaga Desa Wisata (LADESTA) dapat terlihat dengan bergabungnya perempuan dalam lembaga desa yang bertugas sebagai pengelola destinasi-destinasi wisata, seperti menjadi *guide* dan pengelola

homestay. Keterlibatan perempuan tersebut memiliki manfaat yang dapat diperoleh dari adanya lembaga yang dapat digolongkan ke dalam dua kategori, yaitu (Ihromi, 2004:260):

1. Manfaat ekonomi: Sumber modal (untuk produksi dan konsumsi) dan tabungan.
2. Manfaat sosial: Peningkatan pengetahuan dan kebersamaan (solidaritas).

Manfaat lembaga yang ada di desa Gubugklakah juga akan diperoleh perempuan berupa manfaat ekonomi dan sosial. Manfaat ekonomi dapat memberikan tambahan lapangan pekerjaan dari sektor agraris dan pariwisata untuk menambah modal pada sektor produksi (pertanian). Bertambahnya modal dari sektor pariwisata tersebut membantu perempuan untuk memenuhi kebutuhan dalam pengelolaan sektor pertanian. Sedangkan untuk pola konsumsi berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan rumah tangga atau domestik. Manfaat ekonomi tersebut diterapkan oleh keluarga ibu Karsiyem dan dimanfaatkan untuk menyimpan uang dan dipergunakan sebagai tabungan masa depan anak. Selain itu, hasil yang diperoleh dari sektor produksi dapat ditabung untuk wisata religi dan tabungan pendidikan anak.

Sementara itu, manfaat sosial yang didapatkan dari Lembaga Desa Wisata (LADESTA) untuk perempuan yaitu bertambahnya jaringan sosial yang luas dengan desa wisata lainnya diseluruh Indonesia dan beberapa jasa *tour and travel* untuk wisatawan. Selain itu, manfaat yang dirasakan semakin bertambahnya pengetahuan dalam bidang pariwisata (pengetahuan mengenai pengelolaan dari

setiap destinasi wisata yang ada di desa Gubugklakah) dan semakin terciptanya kebersamaan dalam bentuk kerjasama dalam pengembangan Desa Wisata Gubugklakah (DWG).

Berkaitan dengan semakin berkembangnya Desa Wisata Gubugklakah (DWG) membuat perempuan bersaing dalam membuka usaha untuk menambahkan pendapatan ekonomi. Kebutuhan ekonomi yang dulunya dipenuhi dengan mayoritas bekerja pada sektor agraris, sekarang bertambah pada sektor pariwisata. Hal ini dapat terlihat dengan adanya beberapa toko souvenir untuk wisatawan yang sedang berkunjung, yaitu dengan menjual kaos khas desa wisata dan apel kaligrafi. Selain souvenir, perempuan memanfaatkan hasil lahan pertanian seperti apel, talas, umbi dan singkong yang diolah menjadi berbagai macam olahan kripik.

Dalam kaitannya dengan suatu usaha yang dilakukan oleh masyarakat desa baik itu dalam bidang industri pariwisata maupun yang lainnya dilakukan sebagai bentuk strategi dalam mengatasi masalah kehidupannya. Berkembangnya sektor pariwisata di desa Gubugklakah membuat masyarakat agar lebih bisa memanfaatkan potensi wisata sebagai tambahan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan terutama dalam sektor domestik.

4.2. *Ora Obah Ora Mamah*: Strategi Adaptasi Perempuan dalam Pariwisata

Desa Gubugklakah

Teori adaptasi dari Bennet (Ahimsa-Putra; 2003:9-13) digunakan dalam pembahasan mengenai keterlibatan atau strategi yang dilakukan oleh perempuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang ada di Desa Wisata

Gubugklakah (DWG). Strategi dapat dimaknai sebagai suatu usaha yang direncanakan untuk memenuhi kebutuhan. Strategi dilakukan oleh setiap individu maupun kelompok untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Salah satu strategi yang dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya yaitu dengan menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau biasa dikenal dengan adaptasi.

Andriani dan Jatningsih (2015:534) memiliki pandangan bahwa adaptasi merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang dalam menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan, yang dilakukan dengan cara mengubah atau melakukan penyesuaian (perilaku, sifat, sikap dan gaya hidup). Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap individu harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang ada disekitarnya.

Sementara itu, Mulyadi (2007 dalam Satria & Helmi: 2012:70) juga memiliki pandangan bahwa adaptasi merupakan salah satu bagian dari proses evolusi kebudayaan, yakni proses yang mencakup rangkaian usaha-usaha manusia untuk menyesuaikan diri atau memberi respon terhadap perubahan lingkungan fisik maupun sosial yang terjadi secara temporal. Adaptasi tersebut juga terjadi di desa Gubugklakah. Perubahan adaptasi terjadi pada perempuan di desa Gubugklakah terutama pada sektor pariwisata. Sektor pariwisata tersebut memberikan peluang kerja bagi perempuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Berkaitan dengan hal tersebut, perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan menjadi salah satu proses adaptasi yang dialami oleh setiap individu.

Poerwanto melanjutkan, (2010. dalam Spradley, 1972:241) bahwa proses adaptasi dipengaruhi oleh persepsi dan interpretasi seseorang terhadap suatu objek, yang selanjutnya menuju pada sistem kategorisasi dalam bentuk respon terhadap kompleksitas suatu lingkungan. Sistem kategori ini memungkinkan seseorang mengidentifikasi aspek-aspek lingkungan yang sesuai untuk diadaptasi, memberikan arah bagi perilaku mereka sehingga memungkinkannya dapat mengantisipasi peristiwa-peristiwa yang akan datang.

Oleh karena itu, dalam proses adaptasi diperlukan adanya perilaku atau respon dari masyarakat terhadap fenomena yang terjadi di lingkungannya. Dalam hal ini masyarakat yang mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru dapat merubah pola kehidupannya. Berkaitan dengan hal tersebut, masyarakat yang berada di desa Gubugklakah terutama bagi para perempuan sebelum desa Gubugklakah menjadi desa wisata, mayoritas perempuan menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dan bekerja sebagai petani atau menjadi buruh tani. Namun setelah desa Gubugklakah menjadi desa wisata mampu membuka peluang kerja bagi masyarakat terutama bagi perempuan. Peluang kerja bertambah pada sektor pariwisata. Oleh karena itu, adaptasi terhadap fenomena yang terjadi menjadi salah satu hal yang penting untuk membentuk sosialisasi dalam masyarakat.

Berdasarkan teori dari Bennet (1969) mengenai adaptasi digunakan untuk mengetahui keterlibatan perempuan yang dapat dilihat berdasarkan atas tiga teori adaptasi, yakni *adaptive behavior* (perilaku adaptif), *adaptive strategies* (siasat adaptif), dan *adaptive processes* (proses-proses adaptif). Adaptasi tersebut

digunakan untuk melihat keterlibatan perempuan yang ada di desa Gubugklakah, yaitu:

4.2.1 Strategi yang Dilakukan Perempuan dengan Menggunakan *Adaptive Behavior* (Perilaku Adaptif)

Adaptasi perilaku atau *adaptive behavior* digunakan untuk melihat strategi perempuan di desa Gubugklakah dalam menyesuaikan diri (berubah) dengan lingkungan barunya. Poerwanto (2010:61) juga memiliki pandangan bahwa adaptasi mengacu pada proses interaksi antara perubahan yang ditimbulkan pada suatu lingkungan yang membentuk tingkahlaku seseorang agar tetap bisa bertahan hidup (*survive*) dalam melakukan proses penyesuaian timbal-balik. Hal ini dapat dilihat dari mata pencaharian masyarakat yang dulunya mayoritas berada pada sektor agraris sekarang bertambah pada sektor pariwisata. Bertambahnya sektor tersebut terjadi sejak desa Gubugklakah menjadi desa wisata. Untuk itu, maka sektor pariwisata memberikan peluang bagi perempuan untuk mendapatkan pekerjaan pada sektor tersebut.

Salah satu keterlibatan perempuan dalam menghadapi lingkungan baru sebagai bentuk resistensinya yaitu dengan bekerja pada sektor pariwisata. Keterlibatan tersebut dari dulunya yang bekerja sebagai petani sekarang bisa bekerja menjadi *guide* dan membuat rumah mereka sebagai *homestay*. Hal ini juga ditegaskan langsung oleh ketua lembaga desa, bapak Anshori bahwa keterlibatan perempuan yang ada di desa wisata dari jumlah masyarakat sebanyak 20% untuk seluruh destinasi wisata.

Sedangkan untuk pengelolaan homestay seluruhnya 100% beranggotakan perempuan.

Selain itu, strategi yang dilakukan oleh perempuan dalam penyesuaian terhadap lingkungan barunya yaitu dengan memanfaatkan lahan pertanian yang ditanami sayur dan buah-buahan. Lahan pertanian yang ditanami bisa dijadikan sebagai wisata edukasi agro apel, dari yang dulunya hanya dipanen untuk dijual, sekarang bisa dimanfaatkan sebagai wisata edukasi untuk wisatawan yang sedang berkunjung. Hal tersebut juga ditegaskan oleh ibu Karsiyem bahwa lahan pertanian yang dulunya ditanami apel dan hanya dipanen serta hasilnya dinikmati sendiri, sekarang justru dapat dijadikan sebagai wisata edukasi dan dapat dinikmati oleh wisatawan yang sedang berkunjung.

Perilaku adaptasi yang dilakukan oleh perempuan, terutama oleh ibu Karsiyem yakni bermula dari wisata desa Gubugklakah yang kemudian berubah menjadi Desa Wisata Gubugklakah (DWG). Hal tersebut membuat ibu Karsiyem memikirkan beberapa strategi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya setiap individu juga harus memiliki sebuah keahlian khusus untuk melihat peluang yang ada dilingkungannya.

Berkaitan dengan penyesuaian diri dengan lingkungan barunya dapat dipahami bahwa perempuan yang beradaptasi dengan adanya desa wisata juga harus memiliki keahlian khusus dengan adanya perubahan lingkungan. Hal ini dapat dilihat pada perempuan yang bekerja menjadi

guide, untuk menjadi *guide* perempuan juga harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai sejarah desa dan setiap destinasi wisata yang ada.

Selain itu, untuk menjadi *guide* perempuan juga harus bisa menciptakan suasana nyaman untuk setiap wisatawan yang dibawa dengan baik.

Penyesuaian dilakukan oleh perempuan sebagai bentuk dari partisipasi dalam pengembangan desa wisata. Oleh karena itu, jika perempuan tidak mengikuti perubahan yang terjadi maka kehidupan mereka tidak ada perubahan atau tidak berkembang. Hal ini dimaksudkan jika perempuan dapat mengikuti perubahan lingkungan dengan adanya desa wisata dan memanfaatkan setiap destinasi wisata dengan baik, maka mereka sudah melakukan strategi adaptasi terhadap perubahan lingkungan.

Selanjutnya, strategi yang dilakukan oleh ibu Karsiyem yakni dengan memanfaatkan lahan pertanian yang dimiliki sebagai wisata edukasi yang bisa dinikmati oleh wisatawan. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk penyesuaian mata pencaharian dalam memanfaatkan peluang yang ada pada sektor pariwisata. Selain menjadikan lahan pertanian sebagai wisata edukasi, keterlibatan perempuan yang ada di desa Gubugklakah juga berada pada destinasi wisata Nusapelangi: agrowisata sapi perah. Destinasi tersebut memberikan peluang perempuan dalam tahap proses pengelolaan susu.

Adaptasi perilaku tersebut dilakukan oleh perempuan untuk menghadapi atau menyesuaikan dengan perubahan lingkungan yang terjadi di desa Gubugklakah dari wisata desa menjadi desa wisata. Perubahan

pada sektor pariwisata mampu memberikan dampak positif yakni dengan terbukanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat, terutama dapat memberikan peluang kerja bagi perempuan pada sektor pariwisata. Perubahan tersebut dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Selain itu juga perubahan yang terjadi membuat desa Gubugklakah semakin berkembang pada sektor pariwisata.

4.2.2 Strategi yang Dilakukan Perempuan dengan Menggunakan

***Adaptive Strategies* (Siasat-siasat Adaptif)**

Adaptasi strategi merupakan strategi lanjutan dari adaptasi *behavior* (perilaku). Jika dalam adaptasi perilaku perempuan mendapatkan peluang tambahan pada sektor pariwisata dan memanfaatkannya dengan bekerja pada sektor tersebut dengan menjadi petani agro apel, *guide* dan membuka homestay, maka pada strategi adaptasi ini melihat bagaimana strategi yang dilakukan oleh perempuan ketika sudah menjadi petani agro apel, *guide* dan mengelola homestay. Hal tersebut ditegaskan oleh mbak Riska bahwa dengan desa Gubugklakah menjadi desa wisata memberikan peluang kepada perempuan untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata dengan menjadi petani agro apel, *guide* dan pengelola homestay.

Berkembangnya sektor pariwisata yang ada di desa Gubugklakah membuat perempuan harus memikirkan cara atau strategi yang harus dilakukan dalam menghadapi perubahan tersebut. Selain memanfaatkan peluang untuk bergabung dengan lembaga desa, perempuan juga memanfaatkan peluang pariwisata untuk memenuhi kebutuhan ekonomi

rumah tangga. Salah satu strategi yang dilakukan oleh perempuan dalam memanfaatkan peluang dalam sektor pariwisata yaitu dengan membuka berbagai macam jenis olahan kripik. Olahan kripik yang dibuat memanfaatkan dari hasil lahan pertanian yaitu kripik apel dan umbi-umbian.

Strategi yang dilakukan oleh keluarga ibu Karsiyem dalam menghadapi perubahan lingkungan yakni dengan membuat sendiri oleh-oleh kripik yang dijual kepada wisatawan yang bermalam di homestaynya.

Berdasarkan dari penegasan dari ibu Karsiyem bahwa kripik yang dibuat tersebut yakni kripik singkong dan talas yang didapatkan dari lahan pertanian miliknya sendiri. Penjualan kripik tersebut awalnya hanya disuguhkan kepada wisatawan yang bermalam di homestaynya, namun lama-kelamaan ada wisatawan yang suka dan akhirnya memesan kripik buatan ibu Karsiyem hingga ratusan ribu untuk dijadikan oleh-oleh.

Selain membuat berbagai macam jenis olahan kripik yang mayoritas dikelola oleh perempuan, para perempuan dibantu dengan lembaga desa juga menerima pesanan souvenir berupa apel kaligrafi dan kaos khas dari Desa Wisata Gubugklakah (DWG) yang bisa di pesan saat wisatawan sedang berkunjung. Pemesanan souvenir dan kripik-kripik yang dibuat oleh perempuan di desa Gubugklakah inilah yang menjadi strategi dalam menghadapi peluang ekonomi baru dengan adanya sektor pariwisata.

4.2.3 Strategi yang Dilakukan Perempuan dengan Menggunakan *Adaptive Processes* (Proses-proses Adaptif)

Strategi adaptasi proses digunakan untuk mengetahui bagaimana proses perubahan yang terjadi dengan adanya adaptasi perilaku dan adaptasi strategi yang telah dilakukan oleh perempuan. Strategi ini melihat bagaimana proses atau tahapan dari keterlibatan perempuan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada di lingkungan barunya. Proses keterlibatan perempuan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi yakni dengan terlibat menjadi pelaku wisata dalam pengembangan Desa Wisata Gubugklakah (DWG) serta terlibat dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

Berkaitan dengan hal tersebut, perempuan dari yang dulunya hanya berada pada sektor domestik, sekarang menjadi bekerja pada sektor agraris dan bertambah pada sektor pariwisata. Strategi adaptasi proses ini melihat bagaimana perilaku dan strategi yang dilakukan dalam pengembangan desa wisata yang nantinya berdampak pada pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat dan Desa Wisata Gubugklakah (DWG).

Adaptasi proses di desa Gubugklakah terjadi karena adanya bentuk penyesuaian dari pola perilaku dan strategi yang digunakan oleh perempuan dalam menghadapi dan mengatasi perubahan lingkungan. Hal tersebut dilakukan untuk menambah pendapatan ekonomi dalam rumah tangga. Bertambahnya peluang kerja bagi perempuan pada sektor pariwisata dengan bekerja sebagai *guide*, pengelola *homestay* dan agro sapi perah, serta

pengelola lahan pertanian yang dijadikan sebagai wisata edukasi membuat perempuan terlibat langsung dalam sektor pariwisata, terutama dalam perkembangan pariwisata di Desa Wisata Gubugklakah (DWG).

Berkaitan dengan data yang diperoleh di lapangan, bahwa perempuan yang ada di desa Gubugklakah bergerak (bekerja) untuk membantu dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga baik itu dalam sektor agraris maupun sektor pariwisata. Hal tersebut juga didukung atas dasar petuah yang ada dalam kebudayaan orang Jawa '*ora obah ora mamah*', yang dapat dipahami bahwa setiap orang berupaya memiliki suatu usaha atau industri untuk kelangsungan ekonomi rumah tangganya. (Poerwanto, 2010:216).

Pemahaman mengenai petuah Jawa yang berhubungan dengan masyarakat yang ada di desa Gubugklakah, terutama bagi perempuannya yaitu: jika perempuan *ora obah* (tidak bergerak atau bekerja) maka mereka *ora mamah* (tidak bisa makan). Dalam kaitannya dengan hal tersebut tidak berarti bahwa perempuan yang mendominasi dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, tetapi justru perempuanlah yang membantu pekerjaan suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal tersebut dapat terwujud dengan bertambahnya sektor pariwisata yang berkembang di desa Gubugklakah yang memberikan peluang kerja bagi perempuan. *Ora mamah* jika dipahami lebih lanjut dapat dimaknai sebagai 'tidak bisa makan'.

Namun jika dikaitkan dengan perempuan yang ada di desa Gubugklakah

dapat dimaknai sebagai; jika perempuan tidak bekerja maka pendapatan suami saja tidak mencukupi kebutuhan ekonomi.

Sementara itu, ibu Karsiyem beserta keluarganya juga mengalami hal serupa yang berhubungan dengan petuah Jawa *ora obah ora mamah*.

Petuah tersebut menjadi landasan dari keluarga ibu Karsiyem dalam memanfaatkan peluang pada sektor pariwisata. Berkaitan dengan hal tersebut, sektor pariwisata di desa Gubugklakah memberikan peluang kerja bagi ibu Karsiyem dan keluarga dalam membantu memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Hal ini dirasakan oleh ibu Karsiyem dalam membantu bekerja sebagai petani agro apel untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hasil dari pekerjaan suami dikelola oleh ibu Karsiyem untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, serta untuk membeli perlengkapan *homestay*.

Oleh karena itu, proses adaptasi yang terjadi di desa Gubugklakah berpengaruh kepada pola perilaku dalam memanfaatkan peluang ekonomi pada sektor pariwisata yang ada di lingkungannya. Keterlibatan perempuan dalam pengembangan desa Gubugklakah menjadi salah satu peluang ekonomi yang dilakukan dengan menggunakan strategi adaptasi agar tetap bisa bertahan hidup atau dapat menyesuaikan diri dengan munculnya peluang kerja baru dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga yang didukung dengan adanya sektor pariwisata.

Poerwanto (2010:216) melanjutkan, bahwa semua jenis usaha yang dilakukan merupakan strategi untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan.

Untuk itu, perempuan yang ada di desa Gubugklakah menggunakan strategi adaptasi agar dapat menyesuaikan diri dengan adanya perubahan lingkungan baru. Perubahan tersebut dilakukan untuk mendapatkan peluang baru dari adanya sektor pariwisata yang saat ini sedang berkembang di desa Gubugklakah. Peluang baru yang didapatkan menjadi salah satu bentuk keterlibatan perempuan dalam pengembangan Desa Wisata Gubugklakah (DWG). Selain itu, keterlibatan perempuan juga berada pada sektor domestik yaitu pada pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, maka penelitian ini menjelaskan bagaimana peran perempuan dengan keterlibatannya dalam pengembangan desa wisata yang berpengaruh terhadap ekonomi rumah tangga. Keterlibatan tersebut dapat dilihat dengan penyesuaian atau strategi adaptasi yang dilakukan oleh perempuan dengan adanya perubahan lingkungan. Perubahan lingkungan yang terjadi di desa Gubugklakah memberikan peluang ekonomi dan menambah sektor mata pencaharian bagi perempuan dalam membantu pengembangan desa dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian mengenai desa Gubugklakah yang telah dibahas oleh peneliti lainnya yang terdapat pada penelitian terdahulu belum menyentuh mengenai peran masyarakat, terutama keterlibatan perempuan dalam pengembangan Desa Wisata Gubugklakah (DWG). Oleh karena itu, penelitian ini sebagai penambah dari penelitian terdahulu, dengan merumuskan dua isu permasalahan, yakni (1) bagaimana awal mula pengembangan desa Gubugklakah menjadi desa wisata, dan (2) sejauh mana keterlibatan perempuan dalam upaya pengembangan Desa Wisata Gubugklakah (DWG).

Data di lapangan menunjukkan bahwa desa Gubugklakah dalam pengembangannya menuju desa wisata mengalami berbagai kendala, hambatan atau permasalahan. Namun dengan adanya partisipasi dari masyarakat desa dengan saling bekerjasama dalam membangun dan mengembangkan desa Gubugklakah baik itu dari laki-laki maupun perempuan, akhirnya desa Gubugklakah bisa menjadi desa wisata. Data lainnya menunjukkan bahwa dengan adanya keterlibatan perempuan yang ada di desa Gubugklakah mampu memberikan sumbangsih terhadap pengembangan Desa Wisata Gubugklakah (DWG). Hal ini terwujud dengan adanya peluang kerja yang didapatkan perempuan dengan menjadi

pelaku wisata. Keterlibatan tersebut terwujud seiring dengan adanya perubahan lingkungan yakni pada sektor pariwisata sebagai *guide*, petani agrowisata dan pengelola *homestay*.

Data-data tersebut kemudian menjadi bahan analisis untuk menjawab kedua rumusan masalah dalam penelitian dengan menggunakan teori adaptasi. Teori adaptasi tersebut membantu untuk menjawab kedua rumusan masalah melalui analisis, yaitu: (1) keterlibatan perempuan dalam pengembangan Desa Wisata Gubugklakah (DWG), dan (2) Strategi yang dilakukan oleh perempuan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan baru yang ada di lingkungan.

Hasil dari analisis menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pengembangan Desa Wisata Gubugklakah (DWG) berada pada sektor domestik, agraris dan pariwisata. Keterlibatan tersebut terwujud dengan adanya strategi adaptasi yang muncul sebagai salah satu peluang ekonomi baru dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan adanya sektor pariwisata. Sektor pariwisata tersebut memberikan peluang kerja bagi perempuan dalam pengembangan Desa Wisata Gubugklakah (DWG). Selain itu, perempuan juga bisa mengendalikan perputaran ekonomi rumah tangga.

5.2 Rekomendasi

Dalam penelitian ini tentunya memiliki batasan dalam pembahasannya. Penelitian ini belum menghasilkan temuan data secara menyeluruh dan masih terdapat beberapa permasalahan yang belum

terjawab, sehingga membutuhkan penelitian lanjutan. Beberapa permasalahan yang belum terjawab dalam penelitian ini merupakan data lanjutan dari perkembangan data yang telah diperoleh saat berada di lapangan. Data yang diperoleh yaitu mengenai kondisi fisik, perkembangan desa, lembaga desa, destinasi wisata dan keterlibatan masyarakat dalam desa Gubugklakah. Permasalahan lainnya yang membutuhkan penelitian lanjutan yakni mengenai masyarakat yang tidak terlibat dalam sektor pariwisata.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Sri. (2003). *Dari Ekonomi Moral, Rasional Ke Politik Usaha*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Andriani S. Jatiningsih O. (2015). *Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua Di Kota Lamongan*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 2(3), 530-544.
- Astuti, D.W. Marwanti, Sri. (2012). *Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karanganyar*. SEPA, 9(1), 134-144.
- Djaelani, A.R. 2013. *Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif*. PAWIYATAN, 10(1), 82-92.
- Endraswara, Suwardi. (2012). *Metodologi Penelitian kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ihromi, T.O. (2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Joko Subagyo, P. (2006). *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mosse, Cleves Julia. (2007). *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Poerwanto, Hari. (2010). *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Prambudi, Imam. (2010). *Perubahan Mata Pencarian Dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat*. Jurusan Sosiologi. Skripsi: Tidak Diterbitkan. Surakarta. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Pratama, Crisvi. (2013). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pemberdayaan Perempuan Desa Joho di Lereng Gunung Wilis*. Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik, 1(1), 12-19.

Purnamasari, Netty. (2012). *Analisis Peranan Sektor Pariwisata Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Malang (Studi Kasus Desa Wisata Gubugklakah)*. Jurusan Ekonomi dan Studi Pembangunan. Skripsi: Tidak Diterbitkan. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang.

Sastrayuda, S. Gumelar. (2010). *Konsep Pengembangan Kawasan Agro Wisata*. Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure.

Satria, A. Helmi, Alfian. (2012). *Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis*. Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor. Jurnal MAKARA, Sosial Humaniora, 16(1), 68-78.

Spradley, James P. (2007). *Metode Etnografi. Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sri, Putri. A. A. (2012). *Faktor-faktor yang Memotivasi Perempuan Sebagai Pengelola Pondok Wisata di Kelurahan Ubud, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar*. Jurnal Pariwisata, 13(1), 1-10.

Sujarwati, Anisa. (2013). *Peran Perempuan Dalam Perekonomian Rumah Tangga di Dusun Pantog Kulon, Banjaroya, Kalibawang, Kulon Progo*. Skripsi: Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Profil Data Desa Wisata Gubugklakah (DWG).

<http://www.gubugklakah.com> diunduh pada 28 Januari 2016 dan 02 Februari 2016.

<http://www.ladestagubugklakah.blogspot.co.id> (jumat 26 Juni 2015) di unduh

pada 03 Mei 2016.



Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Sejarah Desa Gubugklakah

1. Sejak kapan desa Gubugklakah menjadi desa wisata ?
2. Bagaimana dulu desa Gubugklakah ini menjadi desa wisata ?
3. Bagaimanakah tanggapan atau antusias masyarakat terhadap desa wisata ini ?
4. Setelah menjadi desa wisata apakah ada perubahan mata pencaharian masyarakat ?
5. Bagaimanakah kondisi ekonomi masyarakat pada saat desa ini belum menjadi desa wisata dan kondisi ekonomi masyarakat setelah desa ini menjadi desa wisata ?
6. Apakah ada syarat-syarat untuk menjadi desa wisata ?
7. Bagaimanakah proses atau tahap untuk menjadi desa wisata pak ?
8. Prestasi apa saja yang sudah pernah diperoleh oleh desa wisata ini ?
9. Bagaimanakah bentuk kerjasama antara desa dengan lembaga desa wisata ?
10. Apakah setelah menjadi desa wisata lembaga desa maupun masyarakat mempunyai kendala untuk terus mengembangkannya ?
11. Apakah setiap harinya ada tamu atau wisatawan yang datang ke desa ini ?
12. Kira-kira berapa wisatawan dalam satu bulan yang mengunjungi desa wisata ini ?
13. Setelah desa ini menjadi desa wisata, destinasi mana yang paling sering dikunjungi oleh wisatawan ?

Destinasi Wisata Desa Gubugklakah

1. Destinasi apa saja yang ada di desa Gubugklakah ?
2. Bagaimanakah pengelolaan masing-masing destinasi tersebut ?
3. Siapa saja yang dilibatkan dalam pengolahan destinasi wisata ?
4. Apakah ada souvenir khas desa Gubugklakah ?
5. Destinasi wisata apa saja yang ada di desa wisata Gubugklakah ?
 - a. Wisata Edukasi Agro apel
 - Apakah di dalam wisata edukasi agro apel menerapkan sistem paket ?
 - Wisata edukasi seperti apa yang ditawarkan dalam agro apel ?
 - Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam agro apel ini ?
 - Bagaimana pengelolaan atau perawatan agro apel ?
 - Bagaimana sistem pembayaran bagi ladesta dan masyarakat petani agro apel sendiri ?
 - b. Coban atau air terjun
 - Ada berapa coban atau air terjun yang ada di desa Gubugklakah ?
 - Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan coban atau terjun yang ada di desa Gubugklakah ?
 - Bagaimana dalam sistem pengelolaan coban atau air terjun ?

c. Tubing dan Rafting

- Apakah di dalam wisata tubing dan rafting menerapkan sistem paket ?
- Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan tubing dan rafting ?

d. Agro sapi perah

- Bagaimana awal berdirinya agro sapi perah ini ?
- Apakah dalam agro sapi perah ini juga menerapkan sistem paket wisata edukasi ?
- Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan agro sapi perah ?
- Apakah ada dinas terkait yang membantu dalam pengembangan agro sapi perah ?
- Konsep apa yang diangkat oleh edukasi sapi perah ?
- Bagaimana dalam perawatan dan pengolahan sapi dan susu dari sapi perah ?
- Agro sapi perah mampu membuat olahan apa saja ?

Lembaga Desa Wisata (LADESTA) dan TC (Telecenter) Sakti Desa Wisata Gubugklakah (DWG)

1. Bagaimana awal terbentuknya Ladesta (LADESTA) di desa Gubugklakah ?
2. Apa saja fungsi dari Ladesta dan Tc Sakti di desa Gubugklakah ?
3. Apakah ada syarat untuk menjadi anggota ladesta, misalkan pendidikan ?
4. Perubahan apa saja yang dilakukan oleh Ladesta tersebut ?
5. Paket apa saja yang ditawarkan oleh Ladesta ?
6. Kenapa Ladesta membentuk paket tersebut ?
7. Bagaimana sistem pembagian kerja dalam Ladesta ?
8. Apakah dalam Ladesta ada aturan tertulis untuk anggota ? Apakah setiap destinasi wisata yang ada di kelola oleh Ladesta ?
9. Bagaimanakah bentuk kerjasama Ladesta dengan destina wisata yang dikelola ataupun tidak oleh Ladesta ?
10. Bagaiman sistem pembayarannya untuk anggota Ladesta ?
11. Apakah ada pertemuan rutin setiap anggota Ladesta ?

Aktifitas Masyarakat di Desa Gubugklakah

1. Sebelum menjadi desa wisata apa saja mata pencaharian masyarakat ?
2. Setelah desa Gubugklakah menjadi desa wisata bagaimana dengan mata pencaharian masyarakat ? apakah ada perubahan pada sektor-sektor tertentu ?
3. Kegiatan pada sektor pariwisata apa saja yang melibatkan masyarakat ?
4. Kegiatan pada sektor agraris apa saja yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk wisatawan ?
5. Apakah ada keterlibatan perempuan dalam desa wisata Gubugklakah ?
6. Bagaimana peran serta perempuan pada sektor domestik ?
7. Bagaimana peran serta perempuan pada sektor pariwisata ?

Lampiran 2 Paket Desatinasi Wisata Desa Gubugklakah

No.	Paket Wisata	Destinasi Wisata	Jasa
1.	Paket 1 2 hari 1 malam Rp.450.000/orang (minimal 8 orang)	a. Candi Jago Tumpang b. Agro Apel Desa Wisata Gubugklakah c. Coban Pelangi d. Bromo Sunrise Seruni Point (Penanjakan 2) e. Kawah Bromo f. Pasir Berbisik g. Bukit Teletubies	Sudah termasuk - Transportasi antar jemput stasiun/ bandara malang - Transportasi menuju desa wisata - Homestay - Makan 3x - Transportasi menuju bromo (hartop/jeep) - Tiket menuju destinasi wisata
2.	Paket 2 2 hari 1 malam Rp. 550.000 (minimal 8 orang)	a. Rafting b. Bromo Sunrise Seruni Point (Penanjakan 2) c. Kawah Bromo d. Pasir Berbisik e. Bukit Teletubies	Sudah termasuk - Transportasi antar jemput stasiun/ bandara malang - Transportasi menuju desa wisata - Homestay - Makan 3x - Transportasi menuju bromo (hartop/jeep) - Tiket menuju destinasi wisata Sudah termasuk (Rafting, Welcome drink, snack, makan, asuransi) Belum termasuk (biaya lain (foto))
3.	Paket 3 2 hari 1 malam Rp. 00.000/orang (minimal 20 orang) Paket War game Rp.300.000 minimal 20 orang durasi 1-2 jam, bulet (peluru) 30 pcs	a. War Game Desa Wisata (Penball atau tembak-tembakan) Gubugklakah b. Bromo Sunrise Seruni Point (Penanjakan 2) c. Kawah Bromo d. Pasir Berbisik e. Bukit Teletubies	Sudah termasuk - Transportasi antar jemput stasiun/ bandara malang - Transportasi menuju desa wisata - Homestay - Makan 3x - Transportasi menuju bromo (hartop/jeep) - Tiket menuju destinasi wisata

Lanjutan Tabel ...

No	Paket Wisata	Destinasi Wisata	Jasa
4.	Paket 4 2 hari 1 malam Rp. 435.000/orang (minimal 10 orang) Paket River Tubing Rp. 225.000 (minimal 1-pack) durasi 2 jam	a. River Tubbing Desa Wisata Gubugklakah b. Bromo Sunrise Seruni Point (Penanjakan 2) c. Kawah Bromo d. Pasir Berbisik e. Bukit Teletubies	Sudah termasuk - Transportasi antar jemput stasiun/bandara malang - Transportasi menuju desa wisata - Homestay - Makan 3x - Transportasi menuju bromo (hartop/jeep) - Tiket menuju destinasi wisata
5.	Paket 5 2 hari 1 malam Rp. 500.000/orang (minimal 20 orang) Out Bond Rp. 225.000/fun game Rp. 225.000 (minimal 20 orang)	a. Out Bound (flying fox) b. Bromo Sunrise Seruni Point (Penanjakan 2) c. Kawah Bromo d. Pasir Berbisik e. Bukit Teletubies	Sudah termasuk - Transportasi antar jemput stasiun/bandara malang - Transportasi menuju desa wisata - Homestay - Makan 3x - Transportasi menuju bromo (hartop/jeep) - Tiket menuju destinasi wisata
6.	Paket 6 2 hari 1 malam Rp. 450.000/orang (minimal 20 orang) Edukasi pertanian Rp. 225.000 (minimal 20 orang)	a. Edukasi pertanian Desa Wisata Gubugklakah b. Bromo Sunrise Seruni Point (Penanjakan 2) c. Kawah Bromo d. Pasir Berbisik e. Bukit Teletubies	Sudah termasuk - Transportasi antar jemput stasiun/bandara malang - Transportasi menuju desa wisata - Homestay - Makan 3x - Transportasi menuju bromo (hartop/jeep) - Tiket menuju destinasi wisata

Lanjutan Tabel ...

No	Paket Wisata	Destinasi Wisata	Jasa
7.	Paket 7 2 hari 1 malam Rp. 600.000/orang (minimal 7 orang)	a. Candi Jago b. Agro apel c. Air Terjun Coban Pelangi d. Coban Trisula e. High Rope 3 Permainan (Flying Fox) f. Bromo Sunrise Seruni Point (Penanjakan 2) g. Kawah Bromo h. Pasir Berbisik i. Bukit Teletubies	Sudah termasuk - Transportasi antar jemput stasiun/bandara malang - Transportasi menuju desa wisata - Homestay - Makan 3x - Transportasi menuju bromo (hartop/jeep) - Tiket menuju destinasi wisata
8.	Paket 8 3 hari 2 malam Rp. 800.000/orang (minimal 8 orang)	a. Candi Jago b. Agro apel Desa Wisata c. Gubugklakah d. Air Terjun Coban Pelangi e. Bromo Sunrise Seruni Point (Penanjakan 2) f. Kawah Bromo g. Pasir Berbisik h. Bukit Teletubies i. Danau Ranu Pani j. Danau Ranu Regulo Rafting	Sudah termasuk - Transportasi antar jemput stasiun/bandara malang - Transportasi menuju desa wisata - Homestay - Makan 7x - Transportasi menuju bromo (hartop/jeep) - Tiket menuju destinasi wisata

Lampiran 3 Paket Wisata Edukasi dan Paket Destinasi Wisata River Tubing

1. Paket Wisata Edukasi

No.	Paket Wisata	Destinasi Wisata	Jasa
1	Paket 1 3 hari 2 malam Rp. 550.000 per orang	- Wisata Edukasi agro apel - Wisata edukasi sapi perah	Sudah termasuk - Transportasi antar jemput stasiun/bandara malang - Transportasi menuju desa wisata - Homestay - Makan 5x - Tiket menuju destinasi wisata
2	Paket 2 4 hari 3 malam Rp. 950.000 per orang	- Wisata Edukasi agro apel - Wisata edukasi sapi perah	Sudah termasuk - Transportasi antar jemput stasiun/bandara malang - Transportasi menuju desa wisata - Homestay - Makan 7x - Tiket menuju destinasi wisata

2. Paket Destinasi Wisata River Tubing

No.	Paket	Jarak Tempuh	IDR
1.	Satu (1)	Paling Jauh Kurang lebih 2 km dan jarak tempuh dalam air 3 jam	Rp. 115.000 Sudah termasuk Snack (Pop Mie) dan Kopi
2.	Dua (2)	Sedang Kurang lebih 1,5 km dan jarak tempuh dalam air 2 jam	Rp. 65.000 Sudah termasuk kopi
3.	Tiga (3)	Paling dekat Kurang lebih 1 km dan jarak tempuh dalam air 45 menit	Rp. 35.000 (tidak ada snack maupun kopi)

Lampiran 4 Jadwal Kegiatan Wisata dari paket 1 Sampai Dengan Paket 8

No.	Hari	Pukul	Kegiatan
1.	Pertama	- 06:00-07:00 - 07:00-09:30 - 09:30-14:00 - 14:00-15:00 - 15:00-17:00 - 17:00-21:00 - 21:00- selesai	- Penjemputan dari Stasiun (makan) - Menuju Jatipark - Wisata Jatipark 2 s/d Selesai - Makan Siang - Wisata Alun-alun Batu - Wisata BNS (Batu Next Spektakuler) - menuju hotel makan malam dan istirahat
2.	Kedua	- 12:00-02:00 - 02:00-03:30 - 03:30-06:00 - 06:00-07:00 - 07:00-09:00 - 09:00-10:00 - 10:00-11:30 - 11:30-13:00 - 13:00-14:00 - 14:00-16:00	- strat menuju Bromo - menuju Bromo - hunting sunrise di penanjakan 1+ sholat subuh - sarapan - menikmati gunung Batok, Purapoten, naik ke kawah Bromo - menuju Pasir Berbisik dan bukit Teletubies - kembali ke hotel - bersih-bersih (mandi, dll) ISOMA (Istirahat, Sholat, Makan) - absen, check out hotel - menuju Malang, belanja oleh-oleh dan ke stasiun
3.	Ketiga	- hari ke dua malam siap-siap untuk berangkat ke Ranu Pani dan Ranu Regulo	- Istirahat, sholat dan makan (ISHOMA) menyesuaikan di perjalanan menuju Ranu Regulo

Lampiran 5 Buku Tamu “Didik dan Riska (Homestay P.Senesom)”

No.	Tempat Tanggal Uhir, Bulan, Tahun	Nama	Instansi	No. Hp	Pesan	Kesan
1.	1 Februari 2015	Fara		085643085493		Menyenangkan
2.	1 Februari 2015	Sri Baudiyati	Pemuda OKIT	08129098853		Menyenangkan
3.	1 Februari 2015	Jojo	Jakarta	081293339023		Bikin betah dan pengen balik lagi
4.	1 Februari 2015					
5.	1 Februari 2015	Yayuk Purba	Utan Kayu Jatim	081325537329	Kebersihan agar dijaga	Saya betah disini
6.	1 Februari 2015	Rini	Rs Cilandak	081517115600		
7.	15 maret 2015	Mei	Depok	085693120717	Kebersihan dijaga selalu	Serasa rumah sendiri
8.	15 maret 2015	Tanti	Mataram	(021) 98133535	Kebersihan baik	Orangnya ramah, betah kayak dirumah sendiri
9.	15 maret 2015	Evano	Jakarta	081320797453	Bersih, ramah, jadi betah	Orang sangat ramah, betah tinggal disini seperti rumah sendiri
10.	3-5 april 2015	Angie, Yey, Rini	Jakarta	085263998003	Sudah baik	Orangnya ramah, makanannya enak, nyaman
11.	3-5 april 2015	Simon, Indra, Dian, Hafid	Bekasi	08159713748	Sudah baik	Tuan rumah sangat ramah dan nyaman diajak sharing
12.	24-26 april 2015	Tia, Riza, Lilis, Antia	Jakarta	08575158785	Baik	Sangat ramah, makanannya enak
13.	2-3 mei 2015	Yan Carles Maradona	Jakarta	081901346174	Ok	Puas
14.	2-3 mei 2015	Fitiyah	Jakarta	0897100418	Sudah baik	Ramah, masakannya kurang asin/garem
15.	2-3 mei 2015	Rasini	Jakarta	08881047882	Kasurnya kurang besar	Sangat menyenangkan
16.	2-3 mei 2015	Lestari	Jakarta	081294021266	Ramah, Bantalnya kurang untuk 3 orang	Makanannya enak
17.	2-3 mei 2015	Tika	Jakarta	081314926148	Baik	Ramah, makanannya cocok
18.	2-3 mei 2015	Anna	Jakarta	085695553948	Baik	Ok
19.	27 desember 1981	Darso Sodikin J	Karyawa n	085777991665	-	Bagus

Lanjutan Tabel . . .

No.	Tempat Tanggal Lahir, Bulan, Tahun	Nama	Instansi	No. Hp	Pesan	Kesan
20.	28 november 1986	Ulli Noviana	IRT	081510811747	-	Pelayanan penduduk ramah
21.	27 pebruari 1990	Anisa Kartika Gita	IRT	081334400660	-	Bagus
22.	24 maret 1986	Zulfikar M	Karyawa n	081294058347	Tetap dijaga kenyamanannya dan kebersihannya	Nyaman, bersih, seperti rumah sendiri
23.	25 agustus 1985	sytarto	Karyawa n	081219744740	-	Ramah, nyaman, bersih
24.	14 mei 1995	Maulana rayhan	Karyawa n	08978652965	-	Baik, sopan, tempat nyaman
25.	23 mei 1984	Syabat Herpin	Legal	089623056843	-	Sambalnya mantab
26.	25 maret 1996	Syaid Adi Purno	Karyawa n	089609559838	-	-
27.	17 juni 1992	Rudi Kastianto	Swasta	089681877995	Tetap dijaga kebersihannya	Pelayanan ramah, makanan maknyus
28.	5 mei 1984	Ali Husain	Karyawa n	08159686741	-	Sambal 'setan' mantab
29.	29 agustus 1986	Anindita D.	BIG	081310070150	-	Tempenya enak bu
30.	21 juli 1987	Ayu Puspita	Karyawa n	081386131730	-	Telornya enak
31.	5 mei 1993	Alief Hepri S.	Karyawa n	081311576970	-	-
32.	18 juli 1994	M. Syafrudin	Karyawa n	083811552129	Tetap di juga kenyamanan dan kebersihan	Baik
33.	27 november 1994	Resti Sehani	Mahasisw a	08380467789	Sama dengan diatas	Telornya enak bu, sambalnya juga enak banget
34.	5 desember 1993	Nuke Anindya P.	Karyawa n	081284404502	-	Nyaman dan rapi, sambalnya enak !
35.	10 November 2015	I Ny Seriat	Bali adat	087862288538	Penerimaan atau pelayanan bagus	Mohon maaf bila ada yang tak berkenan
36.	10 November 2015	Made Ravsana	Bali adat	085739941871	Kamar tidur bersih dan nyaman	Mohon maaf bila ada yang tak berkenan
37.	10 November 2015	Ng Sujana	Bali adat	085237908327	Kamar tidur bersih dan nyaman	Mohon maaf bila ada yang tak berkenan

Lanjutan Tabel . . .

No.	Tempat Tanggal Lahir, Bulan, Tahun	Nama	Instansi	No. Hp	Pesan	Kesan
38.	10 November 2015	Buy Yasa Davana	Bali adat	085239733733	Kamar bersih nyaman tidur dan	Mohon maaf bila ada yang tak berkenan
39.	10 November 2015	I Made Budiana	Bali adat	085236072014	Kamar bersih nyaman tidur dan	Mohon maaf bila ada yang tak berkenan
40.	10 November 2015	I Wayan Suada	Bali adat	085792611847	-	-
41.	25 desember 2015	Wiwiek Praptiwi	Karyawan	081210401908	Tempatnya nyaman dan pemilik rumahnya ramah, tetap dijaga kenyamanan dan kebersihan	Bagus dan nyaman
42.	25 desember 2015	Anita Rossi	Karyawan	081314709489	Tempatnya nyaman dan pemilik rumahnya ramah, tetap dijaga kenyamanan dan kebersihan	Bagus dan nyaman
43.	25 desember 2015 25 desember 2015	Siti Nurjanah	Karyawan	08111208830	Agar selalu dijaga kebersihan dan kenyamanan. Semoga kedepan bisa ditambah fasilitas pemanas air mandi	Homestay bersih dan nyaman, pemilik homestay sangat ramah
44.	25 desember 2015	Neneng Hafifah	Karyawan	083808456230	Agar selalu dijaga kebersihan dan kenyamanan. Semoga kedepan bisa ditambah fasilitas pemanas air mandi	Homestay bersih dan nyaman, pemilik homestay sangat ramah
45.	25 desember 2015	Nur Haryanto/ arya	Karyawan	085695493384	Sangat nyaman, hangat dan bersahabat	Masakan maknysus
46.	25 desember 2015	Sopyah	Karyawan	081310818756	Pelayanan bagus, ramah, nyaman	Menyenangkan dan bersahabat
47.	25 desember 2015	M. Addyarsa	Karyawan	-	Semoga tetap diperhatikan kebersihan dan kenyamanan	Senang, friendly, makanannya enak, recommended homestay
48.	25 desember 2015	Dina	Karyawan	081932270708	nyaman, bersih dan bersahabat	Semoga bisa kembali berkunjung kesini

Lampiran 6 Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822
E-mail : fib_ub@ub.ac.id - http://www.fib_ub.ac.id

Malang, 25 NOV 2015

Nomor : 2979 /UN10.12/AK/2015
Lampiran : 1 (satu) lembar
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Jalan Merdeka Timur 3
Malang, Jawa Timur

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, kami mohon dengan hormat agar Saudara:

Nama : khusmiatul Hasanah
NIM : 125110800111016
Semester : VII (Tujuh)
Program Studi : S1 Antropologi

diberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan memperoleh data pendukung berkaitan dengan usulan skripsi berjudul:

" PERAN PEMBANGUNAN AGROWISATA TERHADAP PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI DESA WISATA GUBUKLAKAH, KECAMATAN PONCOKUSUMO, KABUPATEN MALANG"

Selanjutnya kami sampaikan bahwa data yang diperoleh akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk penelitian (terlampir).

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang baik ini, diucapkan terimakasih.



Prof. Dr. Ratya Anindita, M.S., Ph.D.
NIP. 19610908 198601 1 001

Tembusan : Yth.

1. Camat Poncokusumo
2. Kepala Desa Gubuklakah
3. Ketua Lembaga Desa Wisata Gubuklakah
4. Ketua RT/RW Desa Wisata Gubuklakah

Lampiran 7 Surat Pernyataan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822

E-mail : fib_ub@ub.ac.id - http://www.fib_ub.ac.id

Surat Pernyataan

Saya, yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : khusmiatul Hasanah

NIM : 125110800111016

Semester : VII (Tujuh)

Program Studi : S1 Antropologi

dengan ini menyatakan bahwa berkaitan dengan penyusunan skripsi Program S1 saya yang berjudul:

" PERAN PEMBANGUNAN AGROWISATA TERHADAP PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI DESA WISATA GUBUKLAKAH, KECAMATAN PONCOKUSUMO, KABUPATEN MALANG"

akan menjaga kerahasiaan data yang saya peroleh dan jika terjadi penyalahgunaan terhadap data tersebut, saya bersedia untuk ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

Pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya akan etika penelitian yang berlaku.

Tanggal pernyataan: 23 Nopember 2015

Yang membuat pernyataan;



khusmiatul Hasanah
125110800111016

Mengetahui:

Dekan



Prof. Dr. Ratya Anindita, M.S., Ph.D.
NIP. 19610908 198601 1 001

Ketua Program Studi
S1 Antropologi



Siti Zurinani, M.A.
NIP. 201106 861107 2 001

**Lampiran 8 Surat Keterangan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
(BAKESBANGPOL)**



PEMERINTAH KABUPATEN MALANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan KH. Agus Salim No. 7 Telp. (0341)366260 Fax. 366260
MALANG - 65119

SURAT KETERANGAN

Nomor : 072/PC / 421.205/2016

Untuk melakukan Survey / Research / Penelitian / KKN / PKL / Magang

Menunjuk : Surat dari Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang No. 0440/UN10.12/AK/2016 Tanggal : 15 Februari 2016 Perihal : Ijin Penelitian

Dengan ini kami **TIDAK KEBERATAN** dilaksanakannya kegiatan Ijin Penelitian oleh :

Nama / Instansi	Khusmiatul Hasanah / Mhs. Fak. Ilmu Budaya UB Malang
Alamat	Jl. Veteran Malang
Thema/Judul/Survey/Research	Peran Perempuan Dalam Pengembangan Desa Wisata Gubuklakah Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang
Daerah/tempat kegiatan	Di Desa Wisata Gubuklakah Kec. Poncokusumo Kab. Malang
Lamanya	2 Bulan
Pengikut	-

Dengan Ketentuan :

1. Mentaati ketentuan - ketentuan / Peraturan yang berlaku
2. Sesampainya ditempat supaya melapor kepada Pejabat setempat
3. Setelah selesai mengadakan kegiatan harap segera melapor kembali ke Bupati Malang Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Malang ;
4. Surat Keterangan ini tidak berlaku apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas

Malang, 15 Februari 2016

An. **KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK**

KABUPATEN MALANG
Kabidologi Hukum dan WASBANG

Budiarto Hermawan SH, Msi
Pembina

NIP. 19671204 199303 1 007

TEMBUSAN :

Yth.

1. Sdr. Dekan Fak. Ilmu Budaya UB Malang.
2. Sdr. Camat Poncokusumo Kab. Malang.
3. Sdr. Kepala Desa Gubuklakah Kec. Poncokusumo Kab. Malang.
4. Sdr. Mhs. Ybs.
5. Arsip]

Lampiran 9 Surat Ijin Penelitian Kecamatan Poncokusumo



PEMERINTAH KABUPATEN MALANG KECAMATAN PONCOKUSUMO

Jalan Raya Wonorejo No. 04 Telp. (0341) 787666
E-mail : poncokusumo@malangkab.go.id Website: www.malangkab.go.id
PONCOKUSUMO 65156

Poncokusumo 17 Februari 2016

Nomor : 072 / 09 / 35.07.07 / 2016
Sifat : Penting
Lampiran :
Hal : Ijin Kegiatan Penelitian

Kepada :
Yth. Kepala Desa Gubugklakah
Kecamatan Poncokusumo
di -
GUBUGKLAKAH

Dasar surat Kepala Badan Kesbang dan Politik Kabupaten Malang Nomor : 072 / 20 / 421.205 / 2016 tanggal 15 Februari 2016, perihal sebagaimana pokok surat, maka dengan ini kami tidak keberatan dilaksanakan kegiatan Ijin Penelitian oleh Universitas Brawijaya Malang :

Nama / Intansi : Khusmiatul Hasanah / Mhs. Fakultas Ilmu Budaya UB
Malang
Alamat : Jl. Veteran Malang
Tema / Judul : Peran perempuan dalam pengembangan Desa Wisata
Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kab. Malang
Lokasi Survey : Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo
Tempat kegiatan : Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo
Lamanya kegiatan : 2 Bulan
Pengikut : -

Sehubungan dengan kegiatan pengabdian tersebut, dimohon kepada saudara untuk dapat memfasilitasi pelaksanaan kegiatan dimaksud sehingga dapat berjalan lancar.

Demikian untuk menjadikan perhatian dan atas kerjasamanya disampaikan terimakasih.

An. CAMAT PONCOKUSUMO
Sekcam



RAYU LAMIKO, SSTP
Kepala Kecamatan Tingkat I
NIP. 19790404 199810 1 001

Lampiran 10 Berita Acara Seminar Proposal dan Seminar Hasil

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia

Telp. (0341) 575875

Fax. (0341) 575822

E-mail: fib_ub@ub.ac.id

http://www.fib_ub.ac.id

**BERITA ACARA
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Senin, 1 Februari 2016

Untuk mahasiswa :

Nama : Khusmiatul Hasanah

N I M : 125110800111016

Prodi : Antropologi

Dengan judul:

Peran Perempuan Dalam Pengembangan Desa Wisata Gubuklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Siti Zurinani, M.A.
2. Pembimbing II : _____
3. Peserta umum sejumlah : orang (terlampir)

Pembimbing I

Malang, 1 Februari 2016
Pembimbing II

(Siti Zurinani, M.A.)
NIP. 201106 861107 2 001

(_____)
NIP. _____

Pembantu Dekan I,



Syafri Muttakin, M.A.

NIP. 19751101 200312 1 001


KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

 Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
 Telp. (0341) 575875 Fax: (0341) 575822

E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib_ub.ac.id

**BERITA ACARA
SEMINAR HASIL SKRIPSI**

Telah dilaksanakan Seminar Hasil Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Selasa, 14 Juni 2016

Untuk mahasiswa :

 Nama : Khusmiatul Hasanah
 N I M : 125110800111016
 Prodi : S-1 Antropologi

Dengan judul:

Ora Obah Ora Mamah: Keterlibatan Perempuan Dalam Pengembangan Desa Wisata Gubugklakah (DWG), Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Siti Zurinani, M.A.
2. Pembimbing II : _____
3. Penguji : Edlin Dahniar Al-Fath, M.A
4. Peserta umum sejumlah : orang (terlampir)

 Malang, 14 Juni 2016
 Pembimbing I

Pembimbing I

 (Siti Zurinani, M.A.)
 NIP. 201106 861107 2 001

(_____) NIP. _____

Pembantu Dekan I,


 Syariful Muttaqin, M.A.
 NIP. 19751101 200312 1 001

Lampiran 11 Form Perpanjangan Skripsi

Perihal: Permohonan Perpanjangan Pembimbingan dan Penulisan Skripsi

Kepada Yth. Ketua Program Studi Antropologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Brawijaya

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khusmiatul Hasanah

NIM : 125110800111016

Program Studi : Antropologi

Judul Skripsi : Peran Pembangunan Agrowisata Terhadap Pemberdayaan Perempuan di Desa Wisata
Gubuklakah, Kecamatan Poncosukumo, Kabupaten Malang.

Pembimbing I : Siti Zurinani, M.A

Dengan ini mengajukan permohonan perpanjangan pembimbingan dan penulisan Skripsi pada semester **Genap**
Tahun Akademik **2015/2016** dan merupakan permohonan perpanjangan yang I
Pada saat ini saya telah melaksanakan penulisan dan konsultasi pembimbingan skripsi sampai dengan : (pilih)

1. Konsultasi Judul **2. Bab I** 3. Bab II 4. Bab III 5. Bab IV 6. Bab V

Demikian permohonan saya, atas perhatian Bapak/Ibu saya sampaikan terima kasih.

Malang, 22 Desember 2015
Pemohon,

(Khusmiatul Hasanah)

Mengetahui,
Dosen Penasehat Akademik,
o. n

(Edlin Dahniar Al-Fath, M.A)
NIP. 87042112320051

Lampiran 12 Berita Acara Bimbingan Skripsi

106

KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN
TINGGI UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang, 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575857 Fax. (0341) 575822
E-mail: lib_ub@ub.ac.id http://www.lib_ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Khusmintul Hasanah

2. NIM : 125110800111016

3. Program Studi : Antropologi

4. Topik Skripsi : Antropologi Budaya

5. Judul Skripsi : Ora Obah Ora Mamah: Keterlibatan Perempuan Dalam Pengembangan Desa Wisata Gubugklakah (DWG), Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang

6. Tanggal Mengajukan : 04 Agustus 2015

7. Tanggal Selesai Revisi : 25 Juli 2016

8. Nama Pembimbing : Siti Zurinani, M.A

9. Keterangan Konsultasi

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	04/08/2015	Pengajuan judul skripsi	Siti Zurinani, M.A	
2.	12/09/2015	Persetujuan judul skripsi	Siti Zurinani, M.A	
3.	20/09/2015	Perencanaan penelitian lapangan awal	Siti Zurinani, M.A	
4.	24/10/2015	Hasil observasi lapangan awal	Siti Zurinani, M.A	
5.	16/11/2015	Pengajuan latar belakang	Siti Zurinani, M.A	
6.	19/11/2015	Pengajuan kajian pustaka dan teori	Siti Zurinani, M.A	
7.	19/11/2015	Pengajuan metode penelitian	Siti Zurinani, M.A	
8.	17/12/2015	Pengajuan keseluruhan bab 1	Siti Zurinani, M.A	
9.	24/12/2015	Revisi bab 1	Siti Zurinani, M.A	
10.	27/01/2016	ACC Proposal	Siti Zurinani, M.A	
11.	01/02/2016	Seminar Proposal		

12.	Januari-Maret	Penelitian lapangan dilaksanakan	Siti Zurinani, M.A	
13.	05/04/2016	Revisi Proposal yang diseminarkan	Siti Zurinani, M.A	
14.	13/04/2016	Pengajuan bab 2	Siti Zurinani, M.A	
15.	21/04/2016	Revisi bab 2	Siti Zurinani, M.A	
16.	27/04/2016	Pengajuan bab 3	Siti Zurinani, M.A	
17.	03/05/2016	Revisi bab 3	Siti Zurinani, M.A	
18.	10/05/2016	Pengajuan bab 4 dan 5	Siti Zurinani, M.A	
19.	13/05/2016	Revisi bab 4	Siti Zurinani, M.A	
20.	17/05/2016	Pengecekan bab 1,2,3,4 dan 5	Siti Zurinani, M.A	
21.	25/05/2016	Revisi bab 1,2,3,4 dan 5	Siti Zurinani, M.A	
22.	03/06/2016	ACC Seminar Hasil	Siti Zurinani, M.A	
23.	14/06/2016	Seminar Hasil	Siti Zurinani, M.A	
24.	21/06/2016	Revisi Seminar Hasil	Siti Zurinani, M.A	
25.	22/06/2016	ACC Ujian Skripsi	Siti Zurinani, M.A	
26.	19/07/2016	Ujian Skripsi	Siti Zurinani, M.A	
27.	22/07/2016	Revisi Akhir	Siti Zurinani, M.A	

10. Telah di evaluasi dan diuji dengan nilai :

A

Malang, 25 Juli 2016

Mengetahui,
Dosen Pembimbing 1

Siti Zurinani, M.A
NIK. 201106 861107 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Antropologi

Dr. Hippolitus K. Kewuel, M.Hum
NIP. 19670803 2001112 1 001